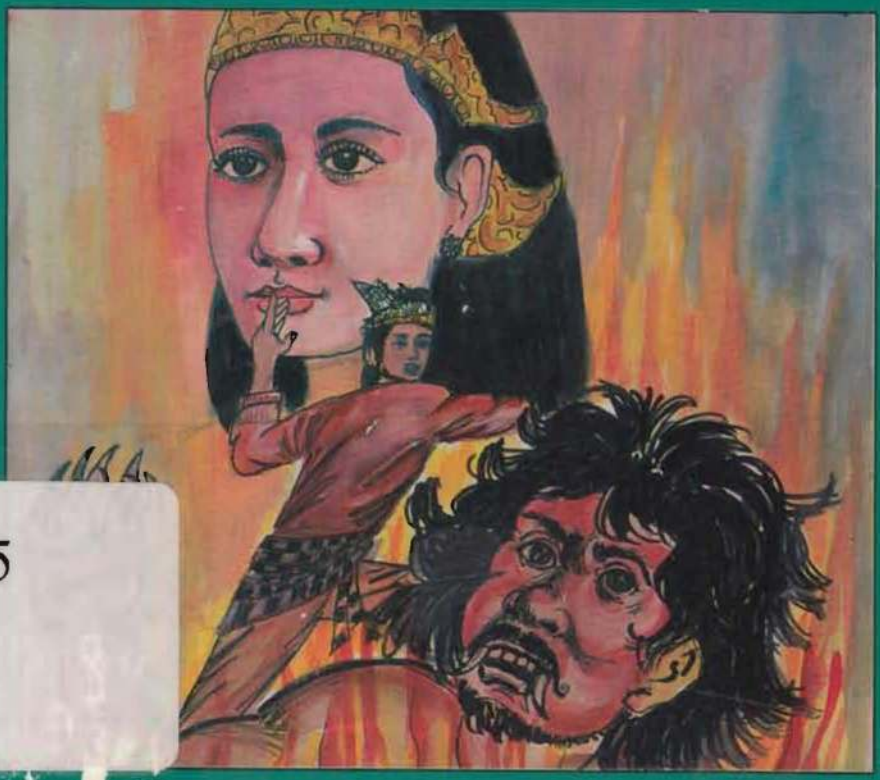
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PENGEMBARAAN BAGUS UMBARA



3
5 985
D

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

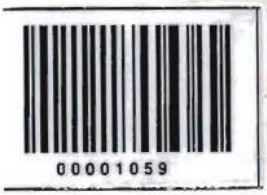
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PENGEMBARAAN BAGUS UMBARA

Diceritakan kembali oleh :

Harlina Indijati

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295 985 IND
No Induk : 0637
Tgl. : 2-10-96
Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-630-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Pengembaraan Bagus Umbara* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979 dengan judul *Geguritan Bagus Umbara* dalam bahasa Bali yang diterjemahkan oleh Drs. I Gusti Ngurah Bagus dan I Gusti Ngurah Oka Djelantik.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada Dra. Jumariam, M. Ed. sebagai penyunting dan Sdr. M. Ridwan sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. Bagus Umbara 1
2. Pengabdian Bagus Umbara di Kerajaan Metaum 12
3. Pertemuan Bagus Umbara dengan I Nawang Tranggana 27
4. Pertemuan Bagus Umbara dengan Galuh Jongbiru..... 36
5. Pertarungan Bagus Umbara dengan Raksasa 42
6. Penyamaran Bagus Umbara sebagai Penari Gambuh 51
7. Pernikahan Bagus Umbara dengan I Nawang Tranggana 60

1. BAGUS UMBARA

Tersebutlah suatu kerajaan yang besar dan megah di Bali. Kerajaan itu bernama Koripan. Menterinya bernama Bagus Umbara. Perawakannya tinggi besar. Kulitnya kuning langsat. Wajahnya pun sangat tampan. Senyum Bagus Umbara ramah dan menawan. Hal itu menyebabkan putri-putri raja tertarik kepadanya.

Bagus Umbara senang menyamar dan mengembara. Ia sengaja meninggalkan kemewahan dan gemerlapannya kerajaan. Emas berlian miliknya ditinggalkan di kerajaan. Baju yang dipakainya hanyalah kain kusam. Dalam pengembaraannya, ia tidak membawa bekal.

Bagus Umbara selalu ditemani oleh abdinya yang setia. Abdi itu bernama I Semar. Wajah I Semar berbeda jauh dengan Bagus Umbara. Badan I Semar tidak setinggi Bagus Umbara. Kakinya lebih pendek daripada badannya. Hidungnya pesek, mulutnya besar, dan kupingnya lebar. Setiap orang pasti tertawa jika bertemu dengannya.

Pada suatu malam, Bagus Umbara meninggalkan Kerajaan Koripan. Kepergiannya hanya ditemani oleh I Semar. Mereka menyamar sebagai rakyat jelata. Baju yang dipergunakan sangat

sederhana. Tujuannya agar orang yang berpapasan tidak mengenalnya. Bagus Umbara dan I Semar tidak menunggang kuda. Mereka berjalan kaki. Hutan yang lebat dimasukinya. Gunung yang tinggi pun didakinya.

Setiap hari mereka terus berjalan. Tanpa disadari, perjalanannya telah sampai di tengah hutan. Hujan tiba-tiba turun. Bagus Umbara dan I Semar berteduh di sebuah gubuk tua. Kilat, petir, dan guruh bergelegar terus menerus. Tidak seorang pun penduduk yang tinggal di hutan itu keluar dari rumahnya. Suasananya semakin sunyi. Hujan tiada berhenti. Hari telah menjadi malam.

"Betapa kerdilnya manusia ini di hadapan Tuhan. Saat-saat seperti ini, kita baru dapat merasakan kekerdilan itu Paman," kata Bagus Umbara dengan suara yang lemah.

I Semar yang sedang duduk di sebelah Bagus Umbara tidak menjawab. Ia hanya tersenyum dan terus menundukkan kepala. Tangannya dilipatkan di dada. Ia kedinginan karena hujan dan angin terus menerpa badannya. Perutnya mulai lapar, tetapi perasaan itu ditahannya.

Malam menjadi semakin pekat. Nyanyian jangkrik dan katak mulai bersahut-sahutan. Binatang-binatang itu gembira menyambut datangnya hujan.

"Sebaiknya kita beristirahat dahulu, Paman. Baringkan badanmu di balai ini agar penatmu hilang," kata Bagus Umbara.

"Baiklah, Tuan," jawab I Semar.

Tidak lama kemudian, Bagus Umbara dan I Semar sudah merebahkan badannya. I Semar sudah mulai terlelap. Bagus Umbara merasa kasihan melihat abdi kesayangannya. Kemudian, potongan kayu yang tergeletak di gubuk itu diraihnya. Potongan kayu dipergunakan sebagai alas kepala. Namun, Bagus Umbara tetap tidak dapat memejamkan matanya. Pikirannya menerawang

ke mana-mana. Kakinya dicoba untuk diselonjorkan. Setelah tangan kanannya ditutupkan ke mata, Bagus Umbara baru dapat tidur.

Petir sudah berhenti bergelegar. Hujan pun mulai reda. Suasana menjadi hening dan sunyi karena suara jangkrik tidak terdengar lagi. Bagus Umbara dan I Semar tertidur dengan lelapnya. Tanpa disadari hari telah menjelang pagi. Burung-burung mulai berkicau. Ayam-ayam jantan berkokok dengan suara yang lantang. Akan tetapi, matahari masih enggan keluar dari peraduannya. Angin mulai berhembus mengarak awan. Burung kedasih melantun-lantun, merintih seakan-akan membangun Bagus Umbara dan I Semar.

Mata Bagus Umbara mulai bergerak-gerak. Kemudian, mata itu mulai terbuka. Ia segera duduk di samping I Semar.

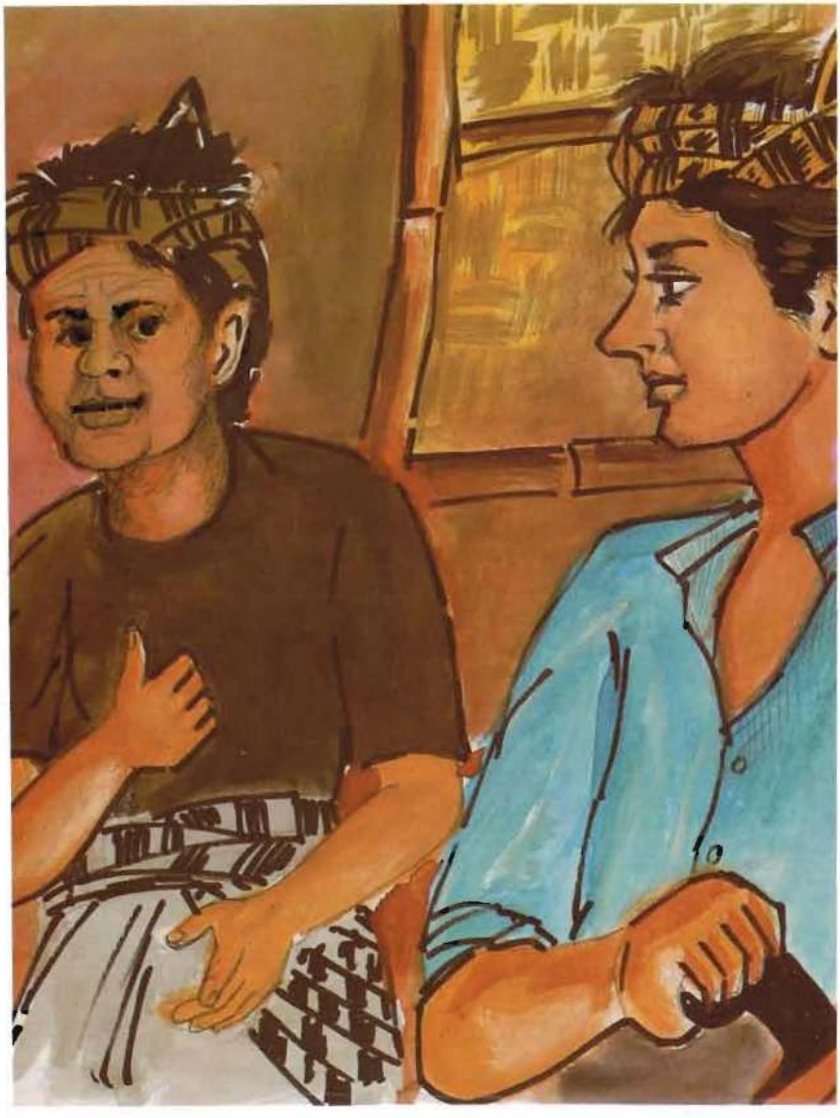
"Paman... Paman... Bangunlah!" kata Bagus Umbara sambil menggoyang-goyangkan badan I Semar. Namun, I Semar tidak segera bangun. Ia meringkuk kembali dan mendengkur. Melihat abdinya mendengkur, Bagus Umbara tersenyum. Kemudian, ia berkata, "Paman... Paman... Mari kita melanjutkan perjalanan. Bangunlah!"

I Semar mulai bangun. Ia mengucek kedua matanya untuk mengusir rasa kantuk yang tersisa. Matanya yang besar masih tampak merah. Kemudian, ia beranjak dari duduknya.

"Ampunilah hamba, Tuan. Hamba terlambat bangun karena kelelahan. Sekarang hamba telah bugar kembali," kata I Semar.

"Di balik pohon besar itu ada pancuran. Marilah kita ke sana, Paman!" ajak Bagus Umbara sambil menarik tangan I Semar. Kedua orang itu pergi ke pancuran. Badannya dibersihkan. Setelah selesai, mereka melanjutkan perjalanan.

Matahari mulai mengintip. Sinarnya semburat di sela-sela dedaunan. Sinar itu makin lama makin terang dan menyebar.



Bagus Umbara dan I Semar berteduh di gubuk tua

Bagus Umbara dan I Semar terus berjalan beriringan. Mereka berjalan di sela-sela dedaunan. Sesekali tangannya menyibak daun sehingga embun-embun yang menempel berjatuhan.

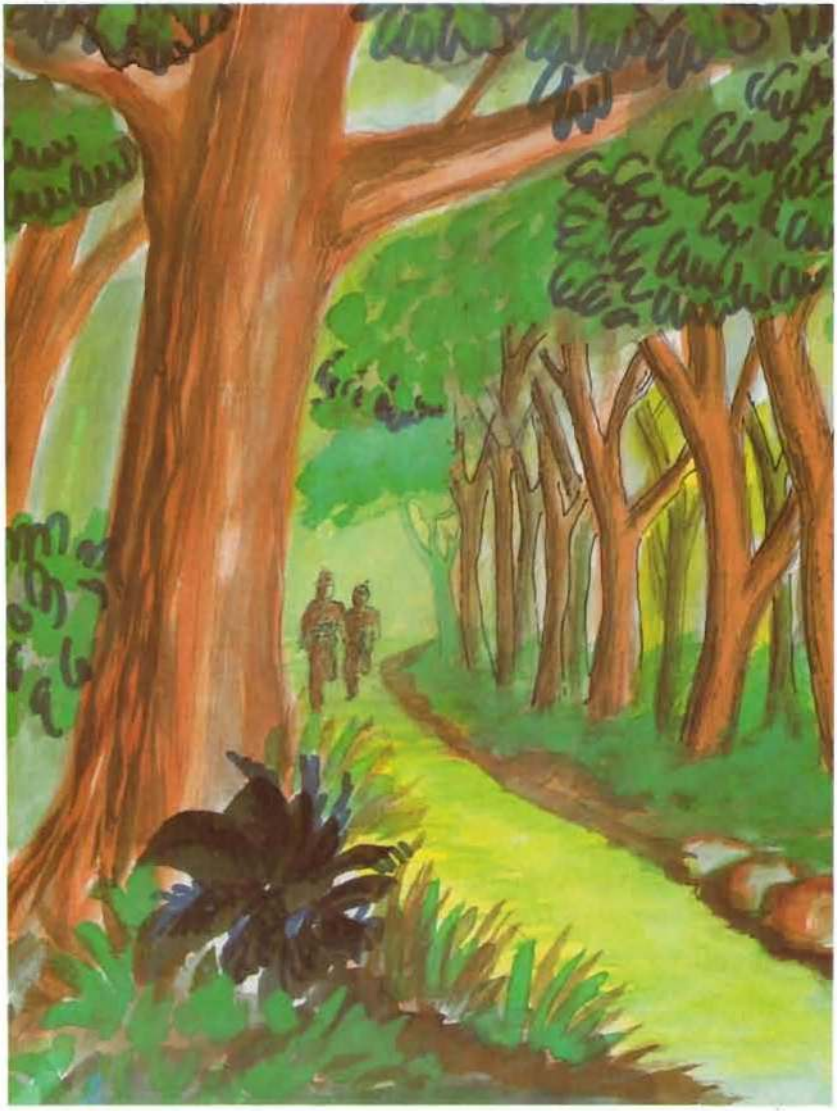
"Lihat... embun-embun ini gemerlap seperti berlian, Paman. Sebentar lagi, embun ini akan hilang. Sebagian embun berjatuhan dan sebagian lagi mengering karena sinar matahari," kata Bagus Umbara. I Semar tertawa girang.

Suasana pagi itu benar-benar menyenangkan. Rumput hijau tumbuh di sepanjang jalan. Kicau burung terdengar di sana-sini. Suasana seperti itu menyebabkan Bagus Umbara senang meninggalkan kerajaan. Menyingkiri keramaian dan gemerlapnya Koripan. Ia lebih senang menyatu dengan alam.

Bagus Umbara dan I Semar terus menembus lebatnya hutan. Duri dan onak diterjangnya. Sesekali mereka melompat agar terhindar dari goresan duri dan onak. Sungguhpun telah berjalan dengan sangat berhati-hati, Bagus Umbara dan I Semar tetap terluka kulitnya. Keganasan belantara tidak dapat dihindarinya. Sekujur tubuhnya yang basah keringat mulai berdarah, tertoreh oleh tajamnya duri dan onak. Pakaian yang dikenakannya mulai compang-camping karena tersangkut belukar. Akan tetapi, Bagus Umbara dan I Semar tetap bersemangat. Mereka terus berjalan menyusup belantara yang gelap oleh rimbunnya dedaunan. Kerimbunan itu menyebabkan sulit dibedakan antara siang dan malam. Satu-satunya cara untuk mengetahui siang dan malam, mereka melihat kelakuan binatang.

I Semar berjalan terseok-seok. Bagus Umbara merasa kasihan melihat I Semar kelelahan. Dipegangnya pundak I Semar dan berkata, "Maafkan saya, Paman. Saya telah mengajak Paman sengsara."

"Ampunilah hamba, Tuan. Tujuan hamba adalah mengabdi. Oleh karena itu, hamba bersedia menemani ke mana saja Tuan



Bagus Umbara dan I Semar, abdinya, berjalan di tengah hutan.

pergi," jawab I semar sambil menundukkan kepala.

Bagus Umbara merasa iba mendengar jawaban abdinya. Kemudian, ia berkata lagi, "Paman tampaknya sudah mulai lapar. Tunggulah di sini! Saya akan mencari makanan dan minuman."

I Semar menuruti perintah Bagus Umbara. Kemudian, badannya disandarkannya pada sebongkah batu. Kakinya diselonjorkan. Tidak lama kemudian, ia tertidur pulas.

Bagus Umbara bergegas meninggalkan I Semar yang tertidur pulas. Ia memanjat pohon mangga. Buah mangga yang besar dan ranum dipetiknya. Karena menganggap tidak cukup untuk dimakan berdua, Bagus Umbara segera mendekati pohon delima. Ia memetiki delima-delima yang sudah mulai merekah. Setelah mangga dan delima dikumpulkan, ia segera mendekati I Semar.

"Bangun... Bangun... Bangulah Paman!" kata Bagus Umbara. I Semar membuka matanya. Tidak lama kemudian, buah-buahan itu telah habis dimakannya.

Angin semilir. Tanpa disadarinya hari telah menjelang senja. Matahari telah siap memasuki peraduannya. Saat itu Bagus Umbara dan I Semar benar-benar kelelahan. Mereka tertidur pulas pada sebongkah batu yang terletak di bawah pohon. Suara dengkurnya bersahut-sahutan. Nyamuk-nyamuk yang menggigitnya tidak dirasakan. Bagus Umbara dan I Semar baru terbangun ketika sinar matahari menyengat badannya. Mereka berpandangan. I Semar tersipu-sipu.

"Maafkan hamba, Tuan. Hamba terlelap tidur tadi malam. Hamba tidak menemani Tuan, tetapi selalu merepotkan," kata I Semar.

"Janganlah kaupikirkan, Paman. Aku juga tertidur di sebelahmu. Sebaiknya, kita segera mandi. Di sebelah sana ada pancuran, Paman," kata Bagus Umbara sambil menunjuk tempat

pancuran. Kemudian, mereka menuju ke pancuran. Air bening itu mengucur dari tanah dekat bongkahan batu. Air itu menguyur badan mereka seperti manik-manik. Cahayanaya berkilau-kilau.

"Air di sini sangat sejuk, Paman. Sejuknya terasa ke sumsum tulang," kata Bagus Umbara kepada I Semar.

Setelah selesai mandi, Bagus Umbara dan I Semara segera merapikan rambut dan bajunya. Kemudian, mereka melanjutkan perjalanan. Lorong-lorong hutan dimasukinya. Mereka terus berjalan walaupun sinar matahari teolah menyengat ubun-ubun kepala. Embun yang menempel di dedaunan tidak tampak lagi. Embun itu telah hilang tersengat sinar matahari. Di suasana yang panas seperti itu, Bagus Umbara menyaksikan orang-orang yang sedang menebang kayu. Di tempat lain, Bagus Umbara menyaksikan anak-anak yang mengumpulkan daun-daun kering. Setelah berjalan beberapa langkah, ia menyaksikan ibu-ibu setengah tua memetiki daun-daun muda untuk lauk anak dan suaminya.

"Paman... kita telah sampai di sebuah desa. Apakah nama desa ini, Paman?" tanya Bagus Umbara.

"Hamba tidak mengetahui namanya, Tuan," jawab I Semar menggelengkan kepalanya.

Ketika sedang berbincang-bincang itu, Bagus Umbara dikejutkan oleh suara pikulan, "krit... krit... krit...." Suara itu berasal dari pikulan seorang laki-laki tua. Kakek itu mendekati Bagus Umbara. Ia membuka topinya.

"Selamat siang, Tuan. Rasanya baru pertama kali ini, hamba melihat orang yang setampan Tuan. Hamba yakin bahwa Tuan adalah punggawa suatu kerajaan," kata Kakek pencari kayu.

"Saya rakyat jelata, sama seperti Kakek. Saya bukan punggawa kerajaan. Saya berasal dari Koripan. Namaku Bagus

Umbara. Pamanku bernama I Semar," kata Bagus Umbara sambil memegangi pundak Kakek itu. Mata Kakek pencari kayu itu melirik Bagus Umbara. Ia tidak berani menatap langsung. Sorot matanya menggambarkan keheranan. Kemudian, ia agak terbelalak ketika melihat I Semar. Hampir tidak bisa dibedakan antara ketakutan dan keheranannya. Keningnya semakin mengerut. Bibirnya bergerak-gerak. Tidak lama kemudian, ia bertanya, "Ini... saudara Tuan?" Kakek itu terus menatap I Semar seakan tidak percaya jika I Semar dan Bagus Umbara bersaudara.

"Apakah Kakek tidak percaya? Ibundaku dan Paman I Semar ini bersaudara kandung," kata Bagus Umbara. Mendengar kebohongan itu, I Semar tersenyum-senyum menahan malu.

"Apakah tujuan Tuan masuk ke desa ini?" Jika tidak mempunyai sanak-saudara di desa ini, silakan menginap di gubuk hamba," kata Kakek pencari kayu. Bagus Umbara tidak menjawab tawaran itu. Ia hanya tersenyum sambil membantu meletakkan pikulan kayu ke pundak Kakek. Tidak lama kemudian, Kakek pencari kayu itu berpamitan. Topinya dipakai kembali. "Krit... krit... krit...," suara pikulan itu berbunyi. Kakek itu berjalan terlalu cepat. Ia tidak menoleh lagi. Kayu yang dipikulnya terguncang-guncang. Kayu itu terantuk-antuk rumput yang tumbuh di sepanjang jalan. Semakin lama bunyi pikulannya tidak terdengar lagi.

Kakek pencari kayu itu tidak segera pulang. Ia terus berjalan menuju Kerajaan Metaum. Setelah dekat dengan gerbang kerajaan, kayunya diletakkan. Sarung yang diikatkan di pinggangnya diturunkan. Kemudian, ia mendekati penjaga gerbang. Sebelum berkata, ia melepaskan topi dan menundukkan kepala.

"Ampunilah hamba jika dianggap salah. Hamba akan menyampaikan berita, Tuan. Janganlah Tuanku menaruh curiga ke-

pada hamba. Ketika hamba akan pulang, hamba melihat pemuda yang gagah dan tampan. Namanya Bagus Umbara. Ia ditemani oleh orang yang mulutnya besar, telinganya lebar, dan kulitnya hitam. Hamba menduga pemuda taman tadi bukan rakyat kebanyakan. Akan tetapi, ia seorang raja yang mengembara atau mata-mata. Hamba mohon Tuanku melaporkannya kepada Baginda," kata Kakek. Setelah selesai berkata, kakek itu segera pergi.

Penjaga gerbang Kerajaan Metaum segera melaporkan berita tentang Bagus Umbara kepada Raja. Raja sangat senang mendengaranya. Ia memerintahkan para penggawa untuk mencari Bagus Umbara.

"Hai, para punggawa.... Carilah anak muda yang bernama Bagus Umbara. Ia berada di hutan yang terletak tidak jauh dari kerajaan ini. Janganlah kalian kembali ke istana sebelum membawa pulang pemuda yang kumaksudkan itu. Aku ingin mengetahuinya, dia seorang pengembara atau mata-mata," kata Raja Metaum sambil memandang punggawanya satu per satu.

Setelah mendengar perintah raja, para punggawa Kerajaan Metaum itu menyembah. Kemudian, seorang di antara mereka berkata, "Hamba siap melaksanakan tugas, Baginda. Kami akan berangkat menuju ke hutan yang Baginda maksudkan." Tidak lama kemudian, mereka bersama-sama menyembah dan beranjak untuk pergi.

Kelima punggawa yang ditugaskan untuk mencari Bagus Umbara sudah memasuki hutan. Semua punggawa itu berkuda. Kudanya dipacu sangat kencang, tetapi mereka tetap beriringan. Dalam melaksanakan tugas, mereka tidak mengenal siang dan malam. Hutan belantara dimasukinya. Walaupun banyak rintangan yang menghadang, mereka tetap dapat mengatasinya. Akhirnya, Bagus Umbara berhasil ditemukan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Wahai, anak muda, betulkah engkau bernama Bagus Umbara?. Siapa nama temanmu itu? Aku diutus oleh junjunganku, Raja Metaum, untuk mencarimu," kata seorang punggawa kepada Bagus Umbara.

Bagus Umbara terperanjat mendengar pertanyaan punggawa itu. Ia mendekati para punggawa itu dan tersenyum. Kemudian, ia menyembah dan berkata, "Hamba bernama Bagus Umbara, Tuan. Apa yang Tuan katakan itu benar. Paman hamba ini bernama I Semar. Jika hamba boleh mengetahuinya, apakah maksud Tuan-Tuan mencari hamba?."

"Anak muda jangan sekali-kali kau tolak permintaan Baginda. Naiklah ke punggung kudaku! Kita berangkat ke istana," kata seorang penggawa.

Bagus Umbara dan I Semar memenuhi ajakan itu. Mereka segera melompat ke pungung kuda. Kemudian, rombongan itu berangkat ke istana. Perjalanannya tersendat-sendat. Sebentar-sebentar mereka terpaksa berhenti. Setelah beberapa hari, rombongan itu sampai juga ke Kerajaan Metaum.

2. PENGABDIAN BAGUS UMBARA DI KERAJAAN METAUM

Kerajaan Metaum dipimpin oleh seorang raja yanga masih muda dan tampan. Akan tetapi, sifatnya sangat licik. Kelicikannya itu menyebabkan wanita tidak tertarik kepadanya. Raja Metaum merasa kesepian. Ia ingin mempunyai seorang permaisuri. Hatinya selalu gelisah, gundah, dan resah. Keinginannya untuk mempunyai permaisuri selalu gagal.

Raja Metaum tidak dapat tidur lelap. Pikirannya melayang ke Kerajaan Daha. Kecantikan putri Raja Daha menggoda hatinya. Keinginannya untuk meminang Galuh Daha, putri Raja Daha, tidak dapat dibendung lagi. Agar keinginan itu tidak diketahui oleh rakyatnya, ia menyendiri di Taman Sari.

Ketika berada di Taman Sari itu, Raja Metaum dikejutkan oleh derap sepatu kuda. Derap itu semakin lama semakin jelas. Tergerak hati Sang Raja untuk mendekati arah datangnya suara. Kakinya dilangkahkan untuk mendekati gerbang kerajaan. Ketika gerbang kerajaan terbuka, Raja Metaum menyaksikan para punggawanya menggiring pemuda yang tampan. Ia berkeyakinan bahwa yang datang itu adalah Bagus Umbara. Kemudian, ia mendekatinya dan berkata, "Anak muda... betulkah engkau bernama

Bagus Umbara? Aku mengira kamu bukan rakyat biasa. Dari mana asalmu?"

Sebelum pertanyaan itu terjawab, Raja segera mengajak Bagus Umbara dan I Semar memasuki pendapa istana.

"Duduklah! Kalian tampak sangat lelah karena berhari-hari harus menunggang kuda. Mendekatlah kemari, Bagus Umbara. Janganlah kautakut atau ragu," kata Raja Metaum. Bibirnya selalu tersenyum. Pandangannya terus tertuju ke wajah Bagus Umbara.

Bagus Umbara yang sedang duduk bersila tersipu-sipu. Ia terus menundukkan kepala. Sesekali ia memperbaiki letak duduknya. Semua titah Raja didengarnya. Tidak lama kemudian, ia menyusun jari dan menyembah.

"Daulat Tuanku Raja nan sakti dan terkenal di seluruh negeri. Hamba bernama Bagus Umbara. Paman hamba bernama I Semar. Hamba berasal dari Koripan. Hamba bukan seorang punggawa kerajaan. Hamba rakyat jelata yang senang mengembara. Hamba tidak mempunyai orang tua sejak kecil. Hamba bukan seorang mata-mata, Tuanku. Oleh karena itu, Tuanku jangan curiga," kata Bagus Umbara.

Raja Metaum senang mendengar kejujuran Bagus Umbara. Ia tersenyum dan kembali bertanya, "Kamu tampan dan jujur. Aku senang mendengar tuturmu. Apakah kamu bersedia jika kuangkat sebagai punggawa di kerajaanku ini? Jawablah pertanyaan ini, Bagus. Janganlah kamu merasa takut."

Semua punggawa yang duduk di pendapa merasa heran ketika mendengar sabda raja. Bagus Umbara juga terkejut. I Semar yang duduk di dekat Bagus Umbara membelalakkan matanya. Hal itu sebagai pertanda bahwa ia kurang percaya. Semua orang yang duduk di pendapa bertanya-tanya dalam hati

"mengapa Raja Metaum mengangkat Bagus Umbara dalam waktu yang secepat itu." Suasana di pendapa menjadi sangat hening. Semua orang yang sedang duduk di situ terlena dengan lamunannya masing-masing.

"Mengapa kalian diam? Apakah kalian heran?" kata Raja tertawa terbahak-bahak. Suaranya memecahkan keheningan di pendapa. Kemudian, Bagus Umbara segera menyembah dan berkata, "Daulat Paduka Raja, hamba bersedia. Hamba akan mengabdi kepada Paduka.

Bagus Umbara resmi menjadi punggawa Kerajaan Metaum. Pesta pengangkatan itu dirayakan secara besar-besaran. Setelah beberapa hari menjadi penggawa, Bagus Umbara melaksanakan tugas pertama. Tugas pertamanya itu adalah meminang Galuh Daha, putri Raja Daha. Raja Metaum menugasinya karena para punggawa takut untuk menghadap Raja Daha.

Syarat-syarat peminangan disiapkan oleh dayang-dayang kerajaan. Gelang, kalung, dan giwang emas yang bertatahkan berlian diletakkan di atas nampan. Nampan itu dialasi dengan sutra yang berwarna hijau tua. Kain gringsing dan kain bersulam emas digulung dan disusun pada nampan emas bertahtakan intan. Barang-barang itu gemerlapan dan berkilauan.

"Bagus Umbara... bawalah syarat-syarat pinangan itu dan serahkan kepada Raja Daha! Kamu harus berangkat besok pagi sebelum matahari terbit. Susunlah kata-katamu agar Raja Daha berkenan menerimanya," kata Raja Metaum.

Setelah mendengar perintah itu, Bagus Umbara menyembah Raja Metaum. Kemudian, ia berkata dengan pelan, "Hamba bersedia melaksanakan tugas itu, Baginda. Hamba akan berusaha agar pinangan itu dapat diterima oleh Raja Daha."

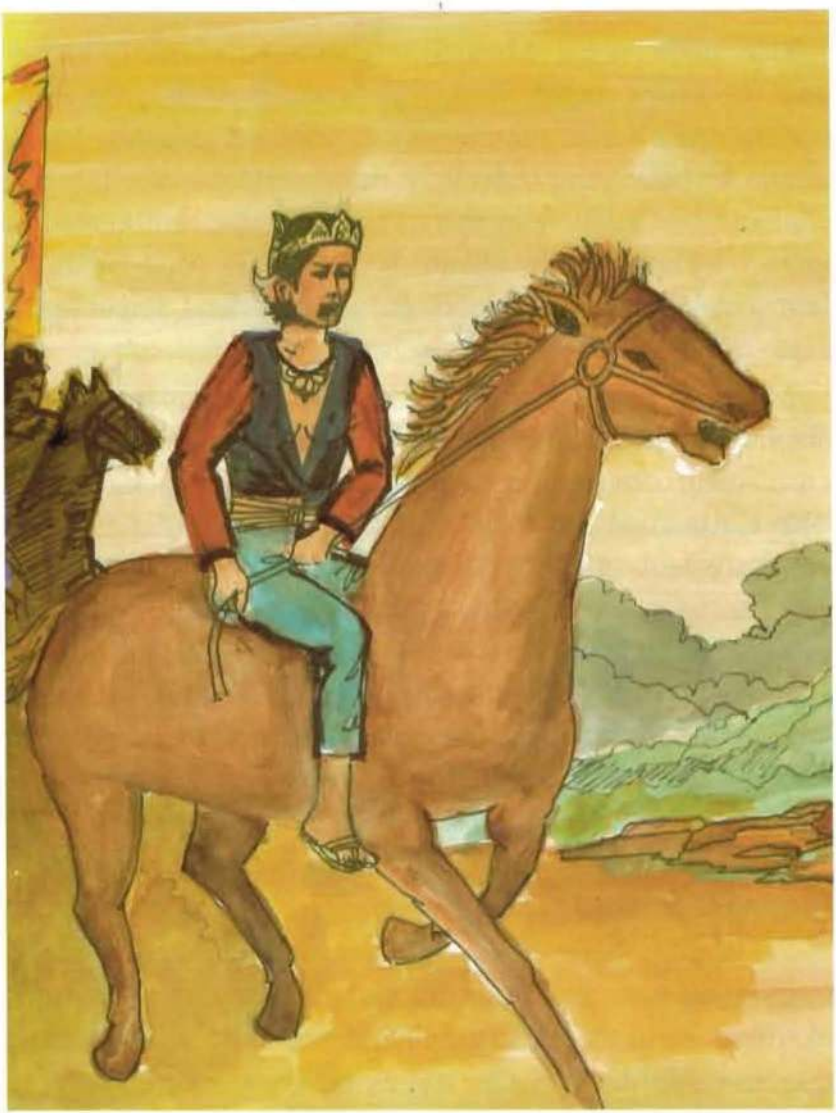
"Jangan kaubimbang, Bagus! Aku akan menyiapkan empat

orang pengawal. Semua orang itu akan menemanimu di perjalanan. Agar cepat sampai di Kerajaan Daha, pilihlah kuda-kuda yang kuat dan cepat larinya," kata Raja Metaum mengakhiri pesannya.

Hari mulai senja. Matahari sudah hampir masuk ke peraduannya. Mega merah mewarnai langit di ufuk barat. Bagus Umbara dan I Semar meninggalkan pendapa kerajaan. Mereka menuju ke bilik yang terletak di dekat pendapa. Setelah membersihkan badan, mereka merapikan baju dan rambutnya. Kemudian, badannya direbahkan di atas papan yang sudah bertilam. Tidak lama kemudian, Bagus Umbara dan I Semar tertidur pulas.

Malam telah berubah menjadi pagi. Kokok ayam terdengar bersahut-sahutan. Kabut pagi masih pekat. Bagus Umbara dan I Semar sudah bangun. Mereka bersiap-siap berangkat ke Kerajaan Daha. Kuda-kuda yang akan ditunggangi juga mulai disiapkan. Para pengawal sudah berkumpul di depan pendapa. Mereka berdiri berjajar sambil membawa nampan yang berisi emas yang bertahtah berlian. Setelah semua siap, rombongan itu berangkat. Rombongan peminang itu menunggang kuda. Mereka memacu kuda sangat kencang. Derap kaki kuda seakan-akan memekakkan telinga. Jalan yang harus ditempuhnya sangat panjang. Di perjalanan mereka menemukan banyak rintangan. Akan tetapi, rintangan itu dapat diatasinya. Akhirnya, mereka sampai di Kerajaan Daha dengan selamat.

Penjaga gerbang Kerajaan Daha terkejut ketika melihat orang-orang yang menunggang kuda. Penunggang kuda mendekatinya. Penjaga gerbang menghalangi rombongan itu masuk ke istana. Melihat hal itu, Bagus Umbara segera turun dari punggung kudanya. Penjaga gerbang didekatinya.



Bagus Umbara menunggang kuda. Ia menuju ke Kerajaan Daha.

"Selamat siang, Tuan. Kami adalah utusan dari Kerajaan Metaum. Kami diutus oleh Raja Metaum mengantarkan pinangan. Oleh karena itu, izinkan kami memasuki istana," kata Bagus Umbara.

"Tunggulah di sini! Saya akan melaporkannya kepada Baginda," kata penjaga gerbang. Kemudian, ia meninggalkan Bagus Umbara. Beberapa saat kemudian, penjaga gerbang itu keluar lagi. Ia mempersilakan Bagus Umbara dan rombongannya menghadap raja. Gerbang kerajaan yang tinggi dan besar itu didorong ke kiri dan ke kanan. Gerbang itu terbuka. Bagus Umbara dan rombongannya menuntun kuda memasuki istana Kerajaan Daha.

Raja Daha sedang duduk di singgasana. Bagus Umbara segera menundukkan kepala. Tindakan itu diikuti oleh para pengawalnya. Setelah dipersilakan, Bagus Umbara segera duduk di pendapa itu. Ia Semar duduk di sebelah kiri Bagus Umbara. Para pengawal duduk di sebelah kanan Bagus Umbara. Setelah semua merapikan letak duduknya, mereka menyembah bersama-sama.

Dengan suara yang lantang, Raja Daha berkata, "Angin apa yang membawa kalian datang ke sini. Saya ingin mengetahui tujuan kalian. Katakan tujuanmu kepadaku dengan sejujur-jujurnya. Kalian tidak perlu merasa takut. Saya akan mendengarnya."

"Ampunilah kami, Paduka Raja. Kami adalah utusan Raja Metaum. Sang Raja menugasi kami menyerahkan emas yang bertatah berlian. Perhiasan itu sebagai syarat pinangan. Hamba mohon Paduka sudi untuk menerimanya," kata Bagus Umbara mewakili teman-temannya. Nampan-nampan yang berkilauan itu diserahkan kepada Raja Daha.

"Aku sudah tidak membutuhkan emas, berlian, atau raja brana lainnya. Barang-barang seperti itu telah kumiliki. Jika ingin memboyong putriku, rajamu harus menyerahkan *Segara Madu Gunung Menyan.* Jangan berharap memboyong putri kesayanganku jika junjunganmu gagal mencari *Segara Madu Gunung Menyan,"* kata Raja Daha.

"Ampun Paduka junjungan hamba. Titah Paduka akan segera kami sampaikan," kata Bagus Umbara. Setelah menikmati kudapan yang disediakan, Bagus Umbara dan pengawalnya menyembah. Kemudian, rombongan itu meninggalkan pendapa Kerajaan Daha.

Bagus Umbara dan pengawalnya keluar dari gerbang Kerajaan Daha. Kuda yang ditungganginya berlari sangat kencang. Jalan yang panjang ditelusuri kembali. Hutan dan rimba dimasuki. Binatang-binatang buas yang menghalangi perjalanan dibabat. Hampir tengah malam, mereka tiba di Kerajaan Metaum. Setelah menambatkan kudanya, mereka menghadap Sang Raja. Duduk bersila, tangan dirapatkan dan diletakkan di paha. Setelah semuanya rapi, mereka menyusun jari dan menyembah. Berita penolakan pinangan itu disampaikan. Ketika mendengar penolakan itu, Raja Metaum menjadi muram. Matanya berubah menjadi merah. Tangannya pun dikepalkan kuat-kuat. Melihat hal itu, para punggawa yang hadir menundukkan kepala karena takut. Bagus Umbara juga menundukkan kepalanya, tetapi tidak memperlihatkan ketakutannya. I Semar yang bersimpuh di dekat Bagus Umbara juga menundukkan kepala. Matanya yanga besar melirik-lirik. Sesekali ia memperbaiki letak duduknya. Hal itu sebagai pertanda kegelisahannya.

"Aku sangat kecewa karena kegagalan itu, Bagus Umbara. Aku telah mengangkatmu menjadi punggawa Kerajaan Metaum.

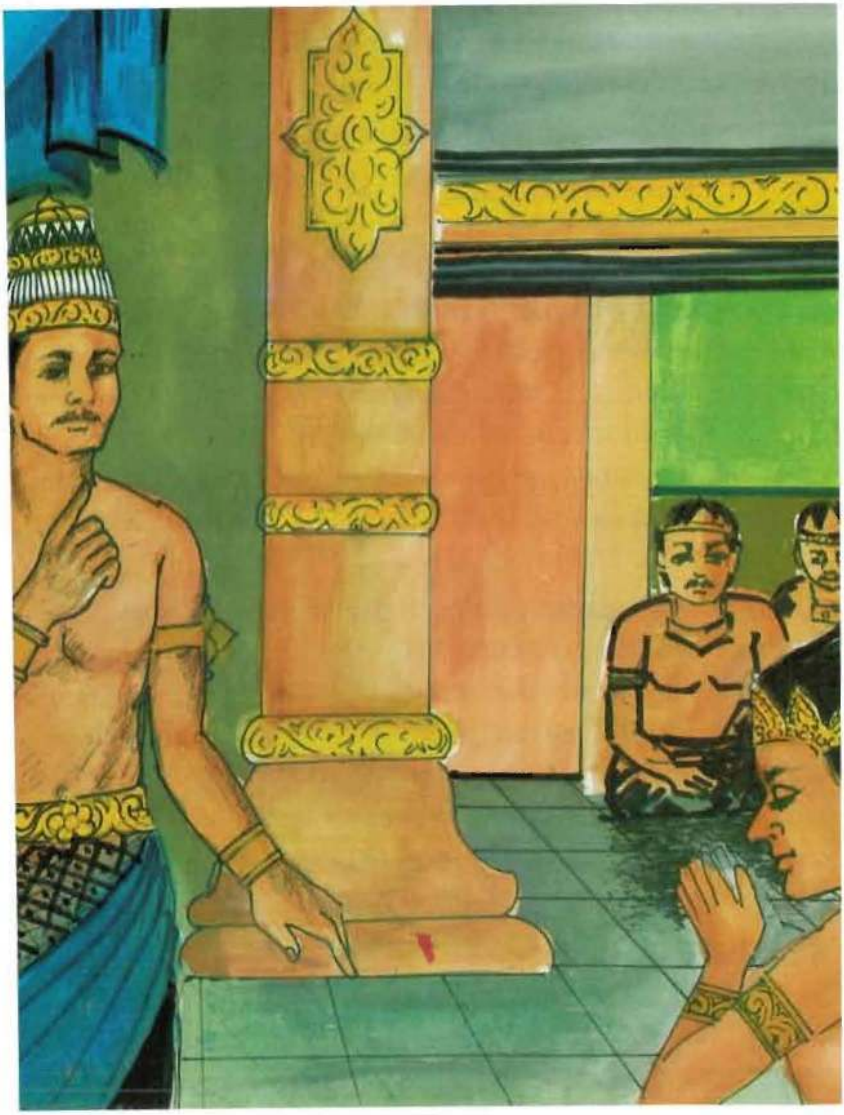
Kedudukan itu tidak sederhana, Bagus Umbara. Oleh karena itu, kamu tidak boleh gagal dalam melaksanakan tugas yang kedua. Tugas itu adalah mencari *Segara Madu Gunung Menyan,"* kata Raja metaum dengan nada marah. "Berangkatlah sekarang juga! Jangan menunggu terbitnya matahari dan kokoknya ayam jantan," lanjutnya dengan nada yang tinggi.

"Ampun Paduka, hamba akan berangkat sekarang juga. Hamba tidak akan kembali ke kerajaan ini jika belum berhasil mendapatkan *Segara Madu Gunung Menyan,"* kata Bagus Umbara dengan sinar mata yang bijaksana.

Setelah menyembah Raja Metaum, Bagus Umbara segera meninggalkan pendapa istana. Kepergiannya itu diikuti oleh abdi yang setia, I Semar. Ia berangkat mencari *Segara Madu Gunung Menyan.* Ketika melaksanakan tugas itu, Bagus Umbara dan I Semar tidak menunggang kuda. Mereka berjalan kaki. Mereka berjalan berdua saja, tidak ada punggawa kerajaan yang mengawalnya.

Bagus Umbara dan I Semar mulai menyusuri hutan. Mereka tidak mempunyai rasa takut karena telah akrab dengan alam. Walaupun banyak rintangan, mereka tetap dapat mengatasinya. Kakinya terus melangkah menapaki jalan-jalan kecil di tengah hutan. Semangat melaksanakan tugas terus membara. Siang, malam, dan panas terik bukan rintangan. Hujan dan petir yang menyambar-nyambar juga bukan halangan. Bagus Umbara dan I Semar telah berhari-hari memasuki hutan, tetapi mereka belum mendapatkan *Segara Madu Gunung Menyan.*

Matahari sudah hampir terbenam di sebelah barat. Burung-burung enggan berkicau lagi. Ayam-ayam pulang ke kandangnya. Hal itu merupakan pertanda bahwa malam akan datang.



Raja Metaum dihadap oleh Bagus Umbara dan para penggawa istana.

"Paman....! Marilah kita beristirahat agar penat kita hilang. Aku melihat di sebelah kiri itu ada rumah penduduk. Kita harus melangkah kurang lebih seribu langkah lagi. Ayo... ayo... cepat sedikit, Paman!" kata Bagus Umbara sambil menggandeng tangan I Semar. Mereka berjalan cepat. Tidak lama kemudian, Bagus Umbara dan I Semar sampai di rumah penduduk itu. Rumah itu terbuat dari bambu. Suasananya agak gelap karena hanya diterangi oleh lampu minyak.

"Rumah ini dapat dipergunakan untuk menghilangkan penat. Rebahkan badanmu, Paman. Potongan-potongan bambu di sudut itu dapat kaupakai sebagai alas kepala," kata Bagus Umbara. I Semar mengangguk dan mengikuti perintah tuannya. Bagus Umbara belum merebahkan badannya. Ia memandangi abdinya. Kemudian, tangannya dilipatkan di dada.

"Aku melihat Paman tampak lelah. Apakah Paman menyesal mengikuti perjalananku?" tanya Bagus Umbara.

"Tidak... tidak... hamba tidak menyesal mengikuti perjalanan ini. Niat hamba adalah mengabdi. Oleh karena itu, hamba tidak menyesal. Hamba bersedia menemani kemana saja, Tuanku," jawab I Semar.

Setelah mendengar jawaban I Semar, Bagus Umar tertawa. Ia semakin iba melihat abdinya. Mereka tiba-tiba ter-peranjat ketika mendengar suara pintu terbuka. "Kreeet... kreeet...," suara pintu yang telah lapuk itu. I Semar segera bangun. Bagus Umbara menatap pemilik rumah sambil tersenyum. Mereka bersama-sama menganggukan kepala sebagai tanda menghormati. Bagus Umbara mendekati pemilik rumah itu. Kemudian, tangannya diulurkan. Mereka bersalaman. I Semar mengikuti tindakan tuannya.

"Selamat malam, Kakek. Saya bernama Bagus Umbara. Pamanku ini bernama I Semar. Kami akan menumpang tidur di

balai-balai ini," kata Bagus Umbara.

Mendengar hal itu, kakek pemilik rumah tersenyum. Pipinya terlihat berkerut-kerut karena usia. Ia mendekati Bagus Umbara dan duduk di sebelah I Semar. Kemudian, ia berkata, "Saya bernama De Dukuh, Tuan. Silahkan masuk! Janganlah Tuan-Tuan tidur di luar. Babi-babi hutan banyak yang berkeliaran di malam hari." Kakek De Dukuh tiba-tiba berdiri. Pintu rumahnya dibuka lebar-lebar. Bagus Umbara dan I Semar dipersilakan masuk ke rumahnya. Tidak lama kemudian, ketiga orang itu sudah mengobrol.

Ketika Bagus Umbara melihat sudut-sudut ruangan, Kakek De Dukuh berkata, "Rumah ini sudah tua, Tuan. Kayu-kayu penyangga genting di sudut itu sudah rusak. Semuanya digerogoti oleh rayap. Saya sudah tidak berdaya untuk memperbaikinya."

"Apakah tidak mengganggu jika kami bermalam di sini?" tanya Bagus Umbara.

Kakek De Dukuh tidak menjawab pertanyaan Bagus Umbara. Ia hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya.

"Kami telah berhari-hari berjalan. Siang dan malam hampir tidak kami hiraukan. Akan tetapi, tujuan kami belum ada titik terangnya. Tujuan itu adalah mencari *Segara Madu Gunung Menyan.* Di mana kami harus mencarinya, Kek?" tanya Bagus Umbara sambil mengernyit.

"Segara Madu Gunung Menyan sukar didapatkan, Tuan. Banyak orang yang telah gagal mendapatkannya. *Segara Madu Gunung Menyan* itu dimiliki oleh Raja Jongbiru. Ia adalah seorang raksasa, Tuan.... Rakyatnya hampir habis dimangsanya. Anehnya, Raja Jongbiru itu mempunyai seorang anak yang cantik jelita. Namanya Galuh Jongbiru," kata Kakek De Dukuh.

"Hamba... hamba... takut, Tuan. Hamba takut dimakan oleh raja yang buas itu," kata I Semar terbata-bata. Ia menggeser letak

duduknya agar dekat dengan Bagus Umbara. Melihat tingkah I Semar, Kakek De Dukuh dan Bagus Umbara tertawa. Tidak lama kemudian, Kakek De Dukuh melanjutkan ceritanya.

"Jika ingin mendapatkan *Segara Madu Gunung Menyan,* Tuan harus berhati-hati. Tempat yang pertama kali harus Tuan tuju adalah taman Kerajaan Jongbiru. Di tengah taman itu ada dua buah patung. Wajah patung yang besar sama dengan wajah Tuan Bagus. Sedangkan, wajah patung yang kecil sama dengan wajah I Semar. Saya bisa menerka bahwa Galuh Jongbiru mencintai Tuan Bagus," kata Kakek sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Terima kasih..., Kakek. Saya senang karena mendengar cerita tentang *Segara Madu Gunung Menyan.* Selain itu, Kakek menunjukkan tempat dan pemiliknya. Saya telah merasakan ada titik terang," kata Bagus Umbara.

Bagus Umbara, Kakek De Dukuh, dan I Semar terus berbincang-bincang. Tanpa disadarinya, hari telah menjelang pagi. Suara jengkrik sudah tidak terdengar lagi. Yang terdengar adalah suara ayam jantan. Suara itu terdengar amat lantang. Tidak lama kemudian, semburat sinar matahari menerobos dinding-dinding bambu.

"Kami akan melanjutkan perjalanan lagi, Kakek. Budi baik Kakek akan selalu kami kenang," kata Bagus Umbara. Kemudian, mereka bersalaman. Kakek De Dukuh mengantar Bagus Umbara dan I Semar sampai ke pagar depan rumah. Ia terus memperhatikan langkah kedua orang tamunya. Langkah itu semakin lama tampak semakin jauh. Akhirnya, Bagus Umbara dan I Semar tidak terlihat lagi. Kakek De Dukuh segera masuk ke rumahnya.

Dalam perjalanan yang panjang itu, Bagus Umbara tidak

segan-segan menggendong I Semar. Ia sangat kasihan melihat abdinya yang sudah tua. Keringatnya bercucuran. Butiran-butiran keringat itu seperti mutiara karena diterpa oleh sinar matahari.

"Aku mencium bau yang harum sekali, Paman. Apakah kau mencium bau seperti itu juga?" tanya Bagus Umbara.

"Benar.... Benar..., Tuan. Hamba juga mencium wanginya. Lihatlah ke atas, Tuan! Buah-buah cempedak yang bergelantungan itulah yang berbau harum," kata I Semar sambil berjingkat kegirangan. Mereka segera mendekati pohon cempedak. Bagus Umbara menyingsingkan lengan bajunya. Pohon cempedak itu mulai dipanjatnya. Tidak lama kemudian, Bagus Umbara telah sampai ke atas. Cempedak-cempedak yang berbau harum itu dipetikinya. I Semar mengumpulkan buah-buah yang sudah dilemparkan ke bawah. Setelah terkumpul, buah-buah cempedak dikupas. Daging buahnya diletakkan di atas selembar daun pisang. Setelah terkumpul banyak, daging buah cempedak itu diserahkan kepada Bagus Umbara. Kemudian, mereka makan bersama-sama. Setelah rasa lapar dan penatnya hilang, Bagus Umbara dan I Semar melanjutkan perjalanan. Berbulan-bulan lamanya mereka berjalan. Tanpa disadari, perjalanan mereka telah sampai di tepi laut. Airnya berwarna kebiru-biruan. Perahu kecil yang tertambat di tepi laut itu bergoyang-goyang diterpa ombak. Goyangnya kadang-kadang kencang dan kadang-kacang lamban. Hal itu sangat bergantung pada besar kecil ombak yang menerjang.

Bagus Umbara dan I Semar mendekati perahu kecil itu. Mereka lalu menaikinya. Tambang yang mengikatnya dilepas. Dayung yang terletak di sisi kanan dan kiri perahu dimanfaatkan. Air mulai tersibak-sibak sehingga perahu berjalan. Pada malam hari, perahu itu melaju sangat kencang. Bagus Umbara dan I Semar telah sampai di tengah lautan. Perahu itu menepi kembali

bersamaan dengan munculnya matahari pagi.

Setelah menambatkan perahunya, Bagus Umbara mengajak I Semar mendarat. Mereka langsung menuju ke pasar. Pedagang-pedagang sangat heran melihat ketampanan Bagus Umbara. Sebaliknya, mereka tertawa geli melihat I Semar. Seorang pedagang makanan mengatakan bahwa Bagus Umbara adalah seorang dewa yang menjelma di dunia. Berita seperti itu cepat sekali menyebar sehingga orang-orang di luar pasar berdatangan. Mereka ingin melihat ketampanan Bagus Umbara juga. Ketika orang-orang berdesakan mendekatinya, Bagus Umbara segera menghindar. Ia menuju pantai. Laki-laki tua yang sedang menebar jala didekatinya.

"Tuan sangat rupawan. Tuan berasal dari mana?" tanya laki-laki itu. Matanya terus mengawasi Bagus Umbara. Jala yang telah ditebarkan ditariknya. Jala itu segera dilipat dan dimasukkan ke keranjang. Sambil mengumpulkan ikan-ikan yang berceceran, laki-laki tua itu berkata, "Nama hamba De Bekung, Tuan. Hamba telah lama mendiami Pulau Jawa ini. Gubuk hamba tidak jauh dari sini."

"Kakek De Bekung jangan merasa heran. Saya manusia biasa. Saya bukan seorang dewa. Pamanku ini bernama I Semar. Dan, saya bernama Bagus Umbara. Saya berasal dari Kerajaan Koripan," kata Bagus Umbara.

Mendengar perkataan Bagus Umbara, De Bekung segera berlutut.

"Am... ampun... ampuni hamba, Paduka. Hamba sudah mengira sebelumnya," kata De Bekung dengan terbata-bata.

"Berdirilah, Kakek De Bekung. Kakek tidak bersalah. Kumpulkan ikan-ikan yang masih berceceran itu. Nenek pasti sudah menunggu," kata Bagus Umbara sambil meraih pundak De Bekung dan mengajaknya berdiri. De Bekung menuruti

perintahnya. Tidak lama kemudian, Bagus Umbara, I Semar, dan De Bekung sudah berjalan bersama-sama. Sambil berjalan, mereka terus berbincang-bincang. Tanpa disadari, perjalanan mereka telah sampai di rumah De Bekung. Nyai De Bekung menyam-butnya dengan girang. Ia bergegas pergi ke dapur. Singkong bakar dan jagung rebus dihidangkannya. Bagus Umbara dan I Semar menikmati dengan lahapnya.

Setelah beberapa hari tinggal bersama, hubungan Bagus Umbara dan De Bekung menjadi akrab. Keakraban itu seperti layaknya hubungan antara ayah dan anak. Nyai De Bekung tidak merasa kesepian lagi. Rumahnya telah diwarnai oleh gelak tawa.

Tetangga yang tinggal di sebelah kanan dan kiri rumah De Bekung sangat heran melihat ketampanan Bagus Umbara. Berita ketampanannya itu segera tersebar ke telinga seluruh penduduk desa. Tidak lama kemudian, berita seperti itu juga terdengar oleh Raja Jamintara.

3. PERTEMUAN BAGUS UMBARA DENGAN I NAWANG TRANGGANA

Kerajaan Jamintara terdapat di Pulau Jawa. Letaknya di pinggir pantai. Karena dekat dengan pantai, mata pencaharian rakyat di kerajaan itu adalah mencari ikan. Selain mencari ikan, rakyat Kerajaan Jamintara juga bercocok tanam. Oleh karena itu, kehidupan rakyat di Kerajaan Jamintara dapat dikatakan makmur.

Kerajaaan Jamintara dipimpin oleh seorang raja. Raja Jamintara sangat dicintai oleh rakyatnya. Ia memerintah dengan adil dan bijaksana. Sebagai raja, ia tidak mempunyai sifat yang sombong. Kata-katanya lemah-lembut. Kepada siapa pun, ia berbahasa dengan santun. Oleh karena itu, rakyat sangat patuh pada perintahnya.

Raja Jamintara mempunyai seorang permaisuri yang cantik. Mereka dikaruniai dua orang anak. Wajah kedua putri raja itu lebih cantik jika dibandingkan dengan wajah ibunya. Putri Raja Jamintara yang pertama I Nawang Tranggana. Sedangkan, putri yang kedua bernama I Nawang Taro. Usia I Nawang Tranggana dan I Nawang Taro sudah menginjak dewasa. Raja Jamintara pun sudah semakin tua. Oleh karena itu, Sang Raja sudah mulai

berpikir kepada siapa takhta kerajaan akan diwariskan. Raja Jamintara ingin mengangkat seorang anak laki-laki yang siap dan tangguh untuk melanjutkan pemerintahan.

Berita kegagahan dan ketampanan Bagus Umbara sampai ke telinga Raja Jamintara. De Bekung dipanggilnya.

"Kemari kamu, Bekung! Aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu," kata Raja Jamintara.

Mendengar panggilan Raja Jamintara, De Bekung segera mendekatinya. Ia duduk bersila. Kepalanya ditundukkan. Kemudian, ia menyembah dan berkata, "Ampunilah hamba, Paduka. Hamba akan menjawab pertanyaan Paduka dengan sejujur-jujurnya."

"Apakah benar kamu telah mengangkat dua orang anak, Bekung?" Anak pungutmu yang seorang sangat gagah dan tampan. Aku ingin melihatnya, Bekung. Ajaklah dia menghadapku," kata Raja Jamintara sambil tersenyum.

"Berita itu benar, Tuanku. Hamba mempunyai dua orang anak pungut. Mereka berasal dari Koripan. Namanya Bagus Umbara dan I Semar. Wajah keduanya sangat berbeda. Bagus Umbara memang sangat tampan. Ketampanannya berbeda jauh jika dibandingkan dengan I Semar. Hamba akan segera mengantarkan Bagus Umbara dan I Semar ke hadapan Paduka," kata De Bekung.

Setelah sampai di rumah, De Bekung menyampaikan perintah Raja Jamintara itu. Bagus Umbara, I Semar, dan Nyai De Bekung mendengarkan dengan hati yang berdebar-debar. Kemudian, Nyai De Bekung mencucurkan air mata. Ia tidak rela melepaskan Bagus Umbara. Akan tetapi, De Bekung dan istrinya tidak dapat menolak perintah itu. Apa pun yang telah dikehendaki oleh Raja, mereka harus rela melepaskannya.

Sore hari Bagus Umbara, I Semar, dan De Bekung menghadap Raja Jamintara. Mereka duduk bersila di hadapan Sang Raja. Setelah merapikan posisi duduknya, mereka menyembah bersama-sama. Raja Jamintara yang sedang duduk di singgasana tersenyum-senyum melihat ketiga orang itu menghadap.

"Selamat datang di Jamintara, Anak Muda. Saya senang karena kamu bersedia memenuhi panggilanku. Siapa namamu dan dari mana asalmu?" tanya Raja Jamintara kepada Bagus Umbara.

Bagus Umbara menengadah menyambut tatapan Raja Jamintara. Ia sangat heran mendengar tutur bahasa Raja Jamintara yang santun. Kemudian, ia menyembah dan berkata, "Ampunilah hamba, Paduka. Hamba bernama Bagus Umbara. Paman hamba ini bernama I Semar. Kami berasal dari Kerajaan Koripan.

"Umbara... duduklah di sini! Geserlah dudukmu! Mendekatlah kepadaku!" kata Raja Jamintara sambil turun dari singgasana. Kemudian, Raja itu duduk di lantai mendekati Bagus Umbara, De Bekung, dan I Semar. Punggawa-punggawa yang saat itu hadir mengikuti tindakan rajanya. Mereka duduk agak jauh dari Raja Jamintara. Semua telah duduk di lantai istana, seakan-akan tidak ada bedanya antara raja, punggawa, dan rakyat biasa. Hal seperti itu menciptakan suasana yang akrab. Tidak lama kemudian, gerbang Kerajaan Jamintara sudah dipadati oleh manusia. Semua penduduk yang bertempat tinggal di sekitar istana ingin membuktikan ketampanan Bagus Umbara. Raja Jamintara tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya tersenyum-senyum melihat tingkah-polah rakyatnya.

"Siapa nama ayahmu, Bagus Umbara?" Barangkali dia saudaraku," tanya Raja Jamintara.

"Paduka junjungan hamba. Hamba adalah orang yang menderita. Sejak kecil sampai saat ini, hamba tiada mengetahui siapa nama ayah dan bunda. Hamba bukan golongan bangsawan, melainkan rakyat jelata. Hamba ini seperti burung yang terus berjalan tanpa tujuan," jawab Bagus Umbara sambil terus menundukkan kepala. Raja Jamintara merasa sangat iba mendengar jawabannya. Wajah Bagus Umbara terus dipandanginya. Akan tetapi, Bagus Umbara terus menunduk.

"Bagus Umbara... janganlah kamu bersedih. Aku akan membantumu. Tinggallah di kerajaan ini. Jika tidak keberatan, tinggallah di sini untuk selamanya," kata Raja Jamintara sambil menggeser letak duduknya agar lebih dekat lagi dengan Bagus Umbara. Kemudian, ia melanjutkan perkataannya, "Aku berharap kau bersedia menjadi putra mahkota."

Suasana menjadi hening sejenak. Semua orang yang hadir di istana heran mendengar keputusan rajanya. Setelah melihat semua punggawa terbengong, Raja Jamintara segera angkat bicara, "Aku memutuskan hal itu karena semua anakku perempuan. Jika aku sudah tua, kaulah yang melanjutkan pemerintahan ini. Jika kamu ingin mempunyai permaisuri, aku akan meminangkan putri yang cantik untukmu."

Bagus Umbara tidak menjawab. Ia hanya berbicara dalam hati, "Sungguh mulia Raja Jamintara. Perkataannya santun, pelan, dan wibawa. Inilah tempat yang tepat untuk mengabdi." Kemudian, ia menyusun jari dan menyembah.

"Duh, Paduka junjungan hamba. Firasat apa yang menyebabkan Paduka memutuskan seperti itu?" Ampun... Paduka Raja. Hamba sangat takut. Hamba hanyalah seorang petani yang menderita. Hamba juga belum mempunyai pengalaman untuk memimpin kerajaan. Hamba tiada berbohong. Sekali lagi am-

punilah hamba, Paduka," kata Bagus Umbara sambil terbata-bata.

Raja Jamintara tersenyum ketika mendengar jawaban Bagus Umbara. Kemudian, Raja Jamintara menoleh ke sebelah kiri. Ia melihat putri bungsunya, I Nawang Taro, berdiri di dekat tiang pendapa.

"Nawang Taro kemarilah! Panggillah kakakmu, I Nawang Tranggana. Suruhlah ia menghadap Ayahanda," kata Raja Jamintara. I Nawang Taro mendekati ayahnya. Ia duduk di sebelah kiri para penggawa. Setelah menyembah, ia pergi memanggil I Nawang Tranggana. "Ada berita apa Nawang Taro?" Ibunda melihat kamu berjalan terburu-buru," tanya permaisuri Raja Jamintara kepada putrinya. Kemudian, Permaisuri itu memegangi pundak putrinya. Ia mengajak anaknya duduk. Nawang Taro memegangi lutut ibunya.

"Ayahanda berpesan agar Kakak I Nawang Trangana menyajikan sirih. Di pendapa istana telah hadir tamu dari Kerajaan Koripan," kata I Nawang Taro.

Permaisuri Raja Jamintara berdiri dan meninggalkan I Nawang Taro. Ia menuju ke kamar putri sulungnya, I Nawang Tranggana. Kemudian, ia berkata, "I Nawang Tranggana mendekatlah kemari, Nak! Susunlah sirih ini! Jika telah selesai, sirih ini serahkan ke Ayahanda. Di pendapa istana Ayahanda sedang menerima tamu dari Kerajaan Koripan. Beliau menghendaki agar Ananda yang mengantarkannya."

"Ibunda... maafkanlah I Nawang Tranggana. Hamba tidak bersedia menyerahkan sirih itu. Suruhlah I Nawang Taro untuk mengantarkannya. Hamba takut keluar. Selain itu, hamba merasa malu," kata I Nawang Tranggana.

Raja Jamintara menjadi gelisah. Ia menantikan sirih yang dibawa oleh putri sulungnya. Penantiannya itu tiba-tiba pudar

ketika ia melihat sirih dibawa oleh dayang-dayang. Raja Jamintara mendesah panjang. Ia berusaha mengerti perasaan putrinya.

Bagus Umbara, I Semar, De Bekung, para punggawa, dan Raja Jamintara menikmati sirih yang telah disajikan. Ketika menyirih, pikiran Bagus Umbara menerawang ke I Nawang Tranggana. Ia ingin melihat kecantikan putri sulung Raja Jamintara. Keinginannya itu tidak dapat dibendung lagi. Oleh karena itu, ia berpura-pura sakit. Bibirnya ditutup dan matanya dikatupkannya rapat-rapat. Nafasnya dibuat terengah-engah. Kemudian, ia berpura-pura pingsan.

Raja Jamintara tidak mengetahui kepura-puraan yang dilakukan oleh Bagus Umbara. Ia sangat panik melihat Bagus Umbara tergeletak di dekat kakinya. Seorang punggawa kerajaan disuruhnya memanggil tabib. Sebelum tabib yang dipanggil datang, Raja Jamintara meletakkan kepala Bagus Umbara di pangkuannya.

I Semar berpura-pura memijit kaki Bagus Umbara. Ia juga berpura-pura sedih. Matanya dikedip-kedipkan agar mengeluarkan air mata.

Tabib yang akan mengobati Bagus Umbara telah datang. Sebelum diobati, Bagus Umbara membuka matanya. Ia berpura-pura mengigau, "Pa... pa... duka, hamba akan sembuh jika diobati oleh I Nawang Tranggana. Jika Sang Putri tidak bersedia, hamba bersedia mati di sini." Suara itu sangat pelan seperti tanaman yang sudah sebulan tidak tersiram air hujan.

Raja Jamintara semakin panik melihat Bagus Umbara. Ia menyuruh seorang dayang untuk memanggil I Nawang Tranggana. Dayang itu berlari-lari ke istana putri. Setelah sampai di istana, ia segera duduk bersimpuh di hadapan I Nawang Tranggana. Keningnya berkerut-kerut. Keringatnya bercucuran. Ia tam-

pak sangat gugup. Tidak lama kemudian, ia berusaha tersenyum. Setelah menyembah, ia berkata dengan suara yang lirih, "Baginda menghendaki agar Tuan Putri mengobati Tuan Bagus Umbara. Hanya Tuan Putrilah yang dianggap mampu menyembuhkannya. Hamba mohon Tuan Putri bersedia memenuhi panggilan Baginda."

"Baiklah Dayang, aku akan segera ke pendapa," kata I Nawang Tranggana. Mendengar kesanggupan itu, dayang merasa lega. Kemudian, ia menyembah dan kembali ke pendapa istana.

I Nawang Tranggana merapikan sanggul dan pakaiannya. Setelah selesai, ia memenuhi panggilan ayahnya.

"Anakku sayang, mengapa kamu tidak segera datang? Ayahanda menunggu sampai lama," tanya Raja Jamintara.

I Nawang Tranggana tidak menjawab pertanyaan ayahnya. Ia duduk di sebelah kanan Raja Jamintara. Semua punggawa memperhatikan kecantikan putri sulung raja itu. Walaupun masih berpura-pura memejamkan mata, Bagus Umbara telah mendengar suara I Nawang Tranggana. Hatinya berdebar-debar.

"Maafkanlah I Nawang Tranggana, Ayahanda. Ananda terlalu lengah terhadap perintah. Hamba mohon Ayahanda jangan marah," pinta I Nawang Tranggana.

Raja Jamintara tersenyum mendengar perkataan anak kesayangannya. Ia memeluk putrinya.

"Nawang Tranggana anakku, Bagus Umbara telah kuangkat menjadi putra mahkota. Ia sekarang menjadi kakakmu. Oleh karena itu, Ayahanda sangat kecewa jika Ananda tidak bersedia mengobatinya. Mengobati Bagus Umbara sama artinya dengan membahagiakan Ayahanda," kata Raja Jamintara.

Mendengar perkataan ayahnya wajah I Nawang Tranggana menjadi merah. Matanya melirik Bagus Umbara. Ia telah mengetahui kepura-puraan yang dilakukan oleh Bagus Umbara.

Karena tidak ingin menyakiti ayahnya, hal itu disimpannya di dalam hati. Apa yang ada di hati itu ditutupi dengan senyumnya. Kemudian, ia mendekati Bagus Umbara. Obat yang dibawa diminumkannya. Tidak berapa lama, Bagus menjadi sehat kembali.

Bagus Umbara telah resmi menjadi putra mahkota. Ia tinggal di Kerajaan Jamintara. Hubungannya dengan adik-adiknya, I Nawang Taro dan I Nawang Tranggana, menjadi akrab. Namun, Bagus Umbara tidak dapat menutupi batinnya. Ia mencintai I Nawang Tranggana. Ketika membayangkan kecantikannya, Bagus Umbara teringat akan tugasnya. Tugas yang telah dibebankan oleh Raja Metaum, mencari *Segara Madu Gunung Menyan,* mengusik pikirannya. Hal itulah yang menyebabkan Bagus Umbara tidak merasa tenang. Matanya sama sekali tidak dapat dipejamkan. Malam dirasakan seperti bertahun-tahun. Ketika sayup-sayup suara gerbang kerajaan ditutup, Bagus Umbara masih tetap terjaga. Ia terus berharap agar malam cepat berganti menjadi pagi.

Bagus Umbara membangunkan abdinya yang sedang tertidur dengan pulas. Badan I Semar digoyang-goyangkan, tetapi I Semar tidak bergeming.

"Bangunlah Paman! Kita melanjutkan perjalanan. *Segara Madu Gunung Menyan* harus segera kita dapatkan. Paman... bangunlah. Kita segera meninggalkan kerajaan ini," ajak Bagus Umbara.

I Semar bangun. Kakinya diselonjorkan untuk mengusir lelah yang masih tersisa. Beberapa menit kemudian, Bagus Umbara dan I Semar telah berpakaian rapi. Mereka menghadap Raja Jamintara dengan tujuan mohon diri.

Raja Jamintara tidak dapat menghalangi tujuan Bagus Umbara. Ia tetap merelakan kepergiannya walaupun dengan hati

yang berat. Bagus Umbara diantarkannya sampai ke depan gerbang kerajaan. I Nawang Taro dan I Nawang Tranggana tidak mau ketinggalan. Mereka berjalan sambil menggandeng tangan kiri dan kanan ayahnya. Mereka saling melambaikan tangannya. Setelah Bagus Umbara dan I Semar berjalan cukup jauh, Raja Jamintara membimbing kedua putrinya kembali ke istana.

4. PERTEMUAN BAGUS UMBARA DENGAN GALUH JONGBIRU

Bagus Umbara terus berjalan untuk mencari *Segara Madu Gunung Menyan*. Semangatnya tidak pernah padam. I Semar juga tetap bersemangat menemaninya. Pada malam hari, mereka menyalakan obor untuk penerangan. Binatang-binatang malam yang mencoba mengganggunya dilawan. Akhirnya, mereka selamat sampai di suatu desa yang sepi. Hampir tidak ada penduduk yang lalu-lalang. Karena sepinya, suasana seperti di tengah pekuburan.

Bagus Umbara melihat benteng kerajaan. Benteng itu tersusun dari batu. Susunannya tampak sangat kasar. Selain itu, keadaannya sudah tampak rusak. Di pinggir benteng tumbuh bunga-bunga liar. Tumbuhan itu pun tampak tidak dirawat.

Bagus Umbara tergoda untuk mendekati benteng itu. Setelah mendekat, ia mengetahui bahwa benteng itu adalah benteng Kerajaan Jongbiru.

"Di kerajaan inilah *Segara Madu Gunung Menyan* disimpan, Paman. Kita harus segera masuk ke taman," kata Bagus Umbara sambil mencari gerbang kerajaan.

"Hamba mohon Tuan berhati-hati. Tuan jangan terburu nafsu. Menurut cerita De Dukuh, Kerajaan Jongbiru ini dikuasai oleh seorang raksasa. Mulut raksasa itu sebesar gua. Hidungnya berair seperti dua sungai. Matanya merah seperti matahari. Taringnya tajam dan panjang. Hamba tidak rela jika Tuan dikoyak-koyak oleh taringnya," kata I Semar mengingatkan.

Bagus Umbara menuruti nasihat I Semar. Dengan mengendap-endap, ia mendekati gerbang kerajaan. Gerbang yang terbuat dari batu itu dibiarkan terbuka. Kesempatan baik seperti itu tidak disia-siakan oleh Bagus Umbara dan I Semar. Mereka langsung menuju ke taman. Jalannya tetap mengendap-endap agar tidak ketahuan.

Bagus Umbara dan I Semar telah sampai ke pinggir taman. Mereka terperanjat ketika melihat patung yang terletak di tengah taman. Patung itu berjumlah dua buah. Patung yang besar persis dengan Bagus Umbara. Patung yang kecil persis dengan I Semar. Kedua patung itu terus diamatinya. Ia Semar tidak dapat menahan tawanya. Bagus Umbara segera menutup mulut I Semar ketika melihat Galuh Jongbiru mendekati patungnya. Jantung mereka berdebar-debar. Kemudian, mereka merasa lega setelah Galuh Jongbiru kembali ke biliknya.

Bagus Umbara segera meloncat ke tengah taman karena menganggap situasi sudah aman. Kedua patung diangkat dan disimpan di luar taman. I Semar menutupi patung-patung itu dengan dedaunan. Tujuannya agar tidak kelihatan. Kemudian, Bagus Umbara dan I Semar duduk di tempat patung yang semula diletakkan. Jantung Bagus Umbara dan I Semar berdegup kencang.

Bagus Umbara melirik I Semar yang sedang duduk di sampingnya. "Paman I Semar terlihat sudah tua. Akan tetapi, ia masih

kuat menanggung derita. Pengabdiannya benar-benar tulus dan ikhlas," kata Bagus Umbara dalam hati. Lamunan itu tiba-tiba buyar karena suara Galuh Jongbiru. Putri itu berjalan menuju ke taman. Ia tidak menaruh curiga. Bagus Umbara dan I Semar didekatinya. I Semar semakin ketakutan.

"Ampunilah hamba, Tuan Putri. Hamba bukan patung, Melainkan I Semar yang sesungguhnya," kata I Semar ketakutan. Galuh Jongbiru terperanjat. Namun, ia menjadi sangat girang. Makanan yang akan disajikan kepada patungnya dibuang. Kemudian, Bagus Umbara dipeluknya kuat-kuat.

"Apakah hamba bermimpi, Kakanda?" tanya Galuh Jongbiru.

"Tuan Putri tidak bermimpi. Peristiwa ini kenyataan," jawab Bagus Umbara sambil melepaskan pelukan Galuh Jongbiru.

"Maafkanlah hamba, Tuan Putri. Patung itu hamba simpan di luar taman, dekat dengan pagar. Agar patung tidak kelihatan, I Semar menutupinya dengan dedaunan," kata Bagus Umbara.

Mata Galuh Jongbiru tiba-tiba berkaca-kaca. Tangannya diremas-remas sendiri. Ia berusaha menahan tangis. Kemudian, tangan itu ditutupkan ke mukanya. Beberapa saat kemudian, ia berkata, "Maafkan hamba, Kakanda. Kurang lebih dua tahun yang lalu, hamba bermimpi bertemu dengan seorang Menteri Koripan. Menteri itu gagah, tampan, dan ramah. Hamba berharap agar mimpi itu menjadi kenyataan." Galuh Jongbiru tidak dapat melanjutkan perkataannya. Air matanya terus menetes membasahi pipi. Ia berusaha menahan isak tangisnya.

"Kerinduan kepada Menteri Koripan hanya dapat hamba simpan di dalam hati. Dari hari ke hari, kerinduan itu sudah tidak dapat dibendung lagi. Agar kerinduan itu tidak diketahui oleh Ayahanda, hamba menyuruh orang untuk membuat patung.

Wajah patung yang hamba inginkan harus sama dengan wajah kakanda. Setelah patung jadi, setiap hari hamba bermain-main dengan patung itu," kata Galuh Jongbiru. Ia terisak-isak lagi.

Bagus Umbara merasa iba mendengar cerita Galuh Jongbiru. I Semar pun ikut meneteskan air mata. Mereka hanyut dalam kesedihan. Tiba-tiba mereka terperanjat oleh suara Raja Jongbiru yang memanggil putrinya. Suara itu sangat keras seakan-akan memecahkan gendang telinga.

"Galuh... Anakku... di mana kau, Nak. Ayahanda mendengar suara manusia. Ayahanda juga mencium darah manusia," kata Raja Jongbiru.

"Tidak ada manusia, Ayahanda. Hamba sendirian di taman ini. Jika Ayahanda lapar, hamba bersedia untuk dimangsa," jawab Galuh Jongbiru sambil menyembunyikan Bagus Umbara dan I Semar ke biliknya.

Setelah mendengar jawaban putrinya, Raja Jongbiru berangkat ke hutan untuk mencari mangsa. Ia tampak sangat lapar. Jalannya mulai sempoyongan. Tidak ada rakyat yang berani mendekatinya. Semua pergi menyelamatkan diri. Hal itu menyebabkan Kerajaan Jongbiru menjadi sangat sepi.

Bagus Umbara melihat situasi yang sudah aman. Ia mengajak I Semar keluar dari persembunyian. Mereka mendekati Galuh Jongbiru yang sedang bermuram durja.

"Maafkan hamba, Tuan Putri. Hamba ingin membawa pulang *Segara Madu Gunung Menyan.* Hamba mohon Tuan Putri merelakannya," kata Bagus Umbara.

"Apa saja yang Kakanda minta, hamba pasti merelakannya. Berhati-hatilah dalam membawa *Segara Madu Gunung Menyan.* Jika Ayahanda mengetahuinya, Kakanda pasti dibunuh," pesan Galuh Jongbiru.

Bagus Umbara sangat senang mendengar jawaban itu. Selain menerima *Segara Madu Gunung Menyan,* ia juga menerima lima buah pusaka. Pusaka itu bentuknya seperti manik-manik. Namanya Manik Gelagah, Manik Bambu, Manik Toya, Manik Api, dan Manik Atma. Kelima pusaka itu dapat dipakai untuk menanggulangi musuh.

"Hamba tidak dapat membalas kebaikan Tuan Putri. Nama Tuan Putri akan hamba ingat terus sampai mati," kata Bagus Umbara.

Galuh Jongbiru tersipu-sipu mendengar perkataan itu. Pipinya yang kuning berubah menjadi merah. Kemudian, ia berkata, "Tunggulah sebentar, Kakanda! Hamba akan menyediakan burung garuda yang dapat mengantarkan Kakanda dan Paman I Semar."

Sebelum burung garuda datang, Galuh Jongbiru mendengar raungan raksasa yang kelaparan. Suara itu semakin lama semakin mendekat. Putri raja itu segera memerintahkan Bagus Umbara dan I Semar bersembunyi di biliknya. Setelah mereka masuk, bilik itu ditutupnya dengan terburu-buru. Kemudian, ia bergegas menyambut kedatangan ayahnya.

Bagus Umbara dan I Semar dicekam oleh perasaan ketakutan. Jantungnya berdebar-debar. Keringat dinginnya bercucuran. Bagus Umbara tidak dapat berbuat apa-apa. Ia hanya bernapas panjang. Hatinya menjadi agak lega setelah mendengar bunyi dengkur raksasa.

Matahari telah bergeser di sebelah barat. Panasnya sudah tidak menyengat. Suasana pun menjadi gelap. Suasana di dalam bilik tampak lebih gelap. Bagus Umbara dan I Semar telah tergeletak di dekat dinding bilik. Mereka tertidur pulas.

Bagus Umbara bangun ketika mendengar burung-burung kutilang bernyanyi riang. Ia segera membangunkan abdinya.

Mereka berjalan ke taman. Jalannya pelan-pelan agar tidak kedengaran.

"Selamat pagi Tuan Putri. Apakah keadaan sudah aman?," tanya Bagus Umbara.

"Kakanda tidak perlu ketakutan. Hamba telah menyuruh Ayahanda mencuci kain sutra yang berwarna hijau. Hamba menghendaki kain sutra hijau itu berubah menjadi warna putih. Oleh karena itu, cepatlah Kakanda dan Paman I Semar naik ke punggung garuda ini. Burung garuda ini akan mengantarkan ke mana saja Kakanda pergi," kata Galuh Jongbiru.

Bagus Umbara dan I Semar menuruti perintah Galuh Jongbiru. Ia melompat ke punggung garuda. Tangan I Semar diraihnya. Kemudian, ia berkata, "Ayolah naik, Paman! Peganglah pinggangku dan rapatkan kepalamu ke punggungku!."

Burung garuda mulai merentangkan sayapnya. Kemudian, burung itu mulai terbang di awan. Galuh Jongbiru melambaikan tangannya. Ia tersenyum bahagia karena berhasil menyelamatkan orang yang dicintainya.

5. PERTARUNGAN BAGUS UMBARA DENGAN RAKSASA

Raksasa telah memenuhi permintaan putri kesayangannya. Sutra berwarna hijau yang dicucinya telah berubah menjadi warna putih. Kain itu segera dibawanya pulang. Jalannya tergesa-gesa. Di tengah jalan, ia mendengar bunyi kepak garuda. Matanya terbelalak ketika melihat Bagus Umbara membawa *Segara Madu Gunung Menyan* miliknya. Marahnya bukan kepalang. Suaranya meraung-raung, seakan-akan memecahkan dunia. Kemudian, burung garuda dikejarnya. Pedangnya diacung-acungkan. Bagus Umbara akan dibunuhnya.

Bagus Umbara teringat kepada pusaka yang dibawanya. Pusaka itu bernama Manik Gelagah. Ketika dilemparkan, pusaka itu berubah menjadi kebun mentimun. Daun mentimun itu hijau dan lebar-lebar. Daun-daun itu menutupi buah. Tanah di kebun itu tidak kelihatan karena tertutup oleh buah.

Raksasa senang melihat buah-buah mentimun. Perutnya menjadi lapar. Sehari kemudian, mentimun yang banyaknya sekebun ludas dimangsanya. Karena kekenyangan, ia tertidur.

Bagus Umbara dan I Semar terus terbang. Garuda yang dinaikinya semakin lama semakin jauh dan tinggi. Bagus Umbara

berkata kepada abdinya, "Raksasa itu telah tidur, Paman. Cobalah kaudengar dengkurnya! Dengkur itu sangat keras dan seakan-akan memecahkan gendang telinga kita."

"Yang Tuan katakan benar. Walaupun tuli, hamba mendengar dengkur raksasa itu," kata I Semar sambil menutupi kedua telinganya.

Dengkur raksasa itu semakin lama semakin lamban. Tidak lama kemudian, dengkur itu pun berhenti. Bagus Umbara menerka bahwa raksasa yang kekenyangan itu telah mati. Terkaannya ternyata meleset, raksasa itu bukan mati, melainkan bangun kembali. Setelah menguap beberapa kali, raksasa berdiri. Badannya digeliatkan ke kanan dan ke kiri. Kemudian, ia berlari. Pedangnya yang panjang diacung-acungkan. Suaranya meraung-raung. Matanya menjadi merah seperti mengeluarkan api.

Bagus Umbara menjadi panik. Ia melemparkan pusaka yang kedua. Pusaka itu bernama Manik Bambu. Ketika dilemparkan, pusaka berubah hutan bambu. Bambu yang tumbuh sangat rapat menyebabkan hutan menjadi gelap.

Raksasa nekat menerjang hutan yang rapat dengan bambu. Akan tetapi, ia tidak bergerak karena terjepit di antara bambu bambu. Badan yang besar itu berdarah. Kulitnya tersayat oleh bilah-bilah bambu. Ia mengerang kesakitan.

Bagus Umbara dan I Semar yang berada di punggung garuda merasa lega.

"Kita sudah terhindar dari pedang raksasa, Paman. Sekarang kita menikmati pemandangan yang indah itu," kata Bagus Umbara.

"Awan-awan yang berwarna putih itu beterbangan, Tuan," kata I Semar keheranan.

Ketika hanyut dalam keheranan, mereka mendengar suara raksasa. I Semar mencoba melihat ke bawah. Ia sangat ketakutan. Pinggang Bagus Umbara dipegangnya erat-erat.

"Janganlah takut, Paman. Rapatkan kepalamu di punggungku!" kata Bagus Umbara.

I Semar menuruti perintah Bagus Umbara. Kepalanya dirapatkan ke punggung Bagus Umbara. Ia tampak semakin ketakutan. Giginya bergeretak. Keringat dingin mulai bercucuran.

Bagus Umbara merasa kasihan ketika melihat abdinya ketakutan. Tangan I Semar dipeganginya.

"Janganlah takut, Paman. Aku masih mengantongi tiga buah pusaka. Tenangkanlah hatimu. Sebentar lagi, raksasa itu pasti mati," kata Bagus Umbara menenangkan hati I Semar.

Bagus Umbara mengambil pusaka yang ketiga. Pusaka itu bernama Manik Toya. Setelah dilemparkan, Manik Toya berubah menjadi lautan. Bagus Umbara heran melihat perubahan itu. Semua daratan tergenang air. Pohon-pohon kelapa tidak kelihatan daunnya. Daun dan batang kelapa yang tumbuh di tempat itu terendam air. Daratan yang semula berwarna hijau kehitam-hitaman berubah menjadi kebiru-biruan.

Raksasa yang mengejar Bagus Umbara itu terendam air. Badannya sempoyongan diterpa ombak. Tangannya menggapai-gapai seakan-akan minta tolong. Ia tetap berusaha mengejar Bagus Umbara. Setelah bersusah payah, ia sampai di daratan. Napasnya terengah-engah. Kemudian, ia jatuh tengkurap. Selang beberapa saat, ia bangun kembali.

"Anak manusia... di mana kau? Aku cincang tubuhmu. Datanglah kepadaku! Aku sayat kulitmu dengan taringku. Jika kau tertangkap, aku isap darahmu. Kembalikan *Segara Madu Gunung Menyan* milikku!" kata raksasa itu sambil terus meraung-raung. Burung garuda yang menerbangkan Bagus

Umbara dan I Semar terus dikejarnya. Sayap burung garuda itu diraih-raihnya. Akan tetapi, usaha itu selalu gagal. Hanya ujung jarinya yang dapat menyinggung kaki burung garuda.

Melihat keadaan itu, Bagus Umbara segera mengambil pusakanya yang keempat. Pusaka itu bernama Manik Api. Bagus Umbara tidak berpikir panjang lai. Manik Api segera dilemparkan. Lemparannya tepat mengenai sasaran. Kemudian, Manik Api berubah menjadi lautan api.

Api merambat dan membakar tubuh raksasa. Kulit raksasa mengelupas. Warnanya merah dan mengerikan. Raksasa itu benar-benar kesakitan. Mulutnya tidak kuasa merintih lagi. Tidak lama kemudian, ia jatuh pingsan.

Suasana seperti itu dimanfaatkan oleh Bagus Umbara. Ia memerintah burung garuda agar membawanya terbang tinggi. Bibirnya tidak pernah berhenti berdoa. Ia memohon kepada Sang Pencipta agar terhindar dari mala petaka.

I Semar tidak mau ketinggalan. Mulutnya berkomat-kami. Ia juga berdoa kepada Sang Pencipta.

Raksasa itu kemudian siuman. Ia menjilati kulitnya. Anehnya, kulit yang telah dijilati itu mengering. Kemudian, ia berdiri. Sambil berjalan tertatih-tatih, ia teringat kepada manusia buruannya.

"Jangan kausangka aku mati, anak manusia! Aku patahkan tulang-tulangmu. Awas, aku isap sumsummu," sesumbar raksasa.

Bagus Umbara tidak takut ketika mendengar sesumbar raksasa. Ia tetap bersemangat walaupun pusakanya yang keempat gagal melumpuhkan lawannya. Pusaka yang terakhir diambil dari kantong bajunya. Pusaka pamungkas itu bernama Manik Atma. Ketika dilemparkan, Manik Atma berubah menjadi lautan lumpur. Lumpur itu sangat pekat dan lengket.

Raksasa yang mengejarnya terperangkap ke dalam lumpur. Raksasa itu meronta-ronta. Ia berusaha melepaskan diri dari pekat dan lengketnya lumpur. Usaha itu selalu gagal. Tangannya terus meraih-raih. Suaranya menyayat hati orang yang mendengarkan. Tidak lama kemudian, suara itu tidak terdengar. Tangan yang meraih-raih tidak tampak lagi. Raksasa itu telah mati. Burung-burung gagak berbunyi mengantarkan ajal raksasa itu. Suasananya benar-benar mengerikan.

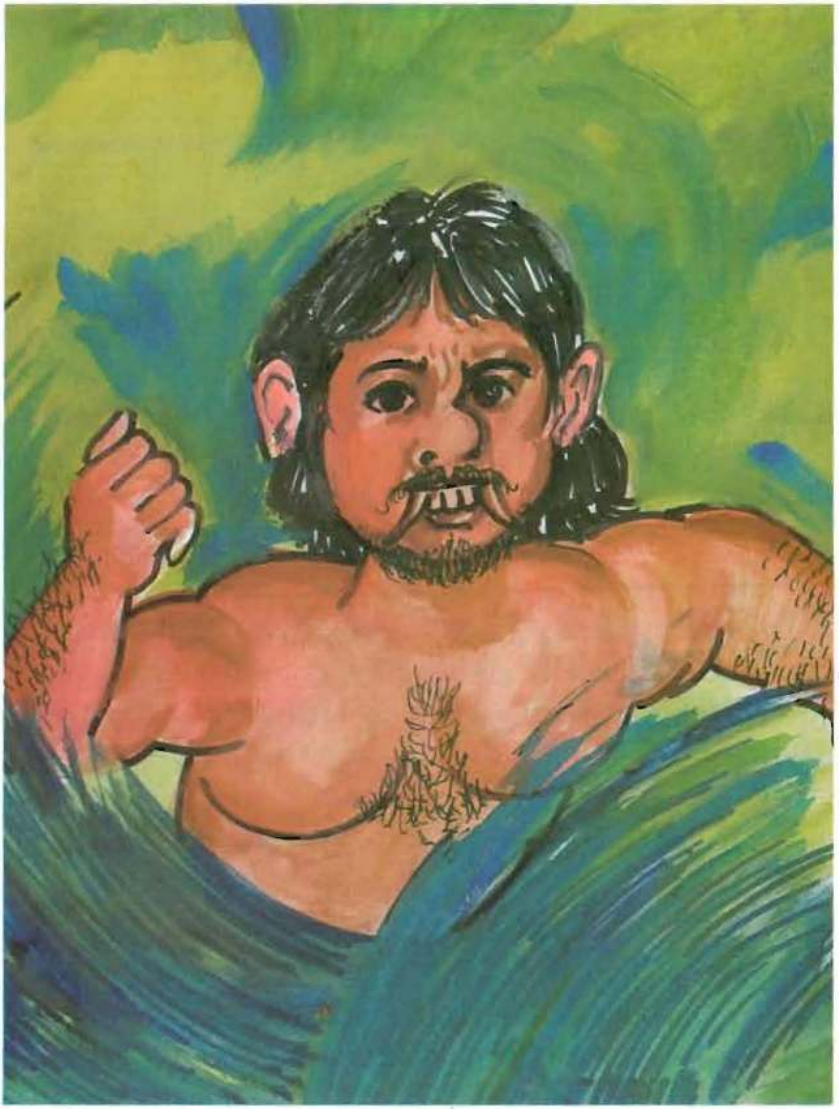
Bagus Umbara dan I Semar benar-benar merasa lega. Mereka bersyukur kepada Sang Pencipta. Kemurahan-Nya telah dirasakan. Kemudian, Bagus Umbara berkata kepada abdinya. "Kita selamat, Paman. Yang menghalangi perjalanan kita telah tiada."

I Semar tersenyum mendengar perkataan Bagus Umbara. Bajunya dilepas. Baju itu dikibar-kibarkan. Ia benar-benar berbahagia telah lepas dari bahaya.

Matahari hampir tergelincir. Mega merah mewarnai langit di ufuk barat. Bagus Umbara dan I Semar telah sampai di Kerajaan Metaum. Setelah turun dari punggung burung garuda. Mereka menuju ke istana Kerajaan Metaum.

Raja Metaum sedang duduk di singgasana. Ia dihadap oleh para punggawa. Dua orang punggawa duduk di sebelah kiri raja. Tujuh orang punggawa lainnya duduk di sebelah kanan raja. Suasana pertemuan itu tampak santai. Tiba-tiba Raja Metaum berdiri dari singgasana. Ia tersenyum ketika melihat Bagus Umbara dan I Semar datang.

Bagus Umbara duduk bersila di hadapan raja. I Semar duduk di sampingnya. Mereka bersama-sama menyembah junjungannya. Kemudian, Bagus Umbara berkata, "Ampunilah kami, Paduka. Telah lama kami meninggalkan Kerajaan Metaum. Berkat doa restu Paduka, kami selamat sampai di kerajaan ini.



Aku cincang tubuhmu, anak manusia!

Selain itu, kami berhasil mendapatkan *Segara Madu Gunung Menyan.* Kami berharap agar Paduka bersedia menerimanya."

Raja Metaum terbahak-bahak mendengar laporan Bagus Umbara. Pundak Bagus Umbara ditepuk-tepuknya. Setelah menerima *Segara Madu Gunung Menyan,* kecantikan Galuh Daha membayang di pelupuk matanya.

"Galuh Daha... Galuh Daha... Akan kuboyong dirimu, buah hatiku," teriak Raja Metaum. Semua punggawa yang duduk di istana heran melihat keanehan rajanya.

"Tidak salah aku memilihmu menjadi punggawa Kerajaan Metaum, Bagus Umbara. Saya berharap semua punggawa mampu seperti dirimu.

"Janganlah Paduka mengelu-elukan hamba seperti itu. Hamba adalah manusia biasa. Keberhasilan itu berkat kemurahan-Nya. Ampunilah hamba, Paduka," kata Bagus Umbara sambil menunduk.

"Esok hari antarkan aku ke Kerajaan Daha, Bagus Umbara! Aku akan menyerahkan *Segara Madu Gunung Menyan* sebagai syarat pinangan. Kemudian, aku memboyong Galuh Daha," kata Raja Metaum kepada Bagus Umbara. Ia terus terbahak-bahak. Raja itu tidak menyadari bahwa *Segara Madu Gunung Menyan* bukan hasil jerih payahnya.

Bagus Umbara tidak menjawab ajakan rajanya. Ia hanya menunduk dan tersenyum. Bagus Umbara dan I Semar meninggalkan istana. Para punggawa mengikutinya. Mereka mulai beristirahat di biliknya.

Waktu cepat sekali berlalu. Yang telah berlalu tidak akan diganti dengan yang baru. Karena kelelahan, Bagus Umbara dan I Semar tidak menyadari bahwa hari telah menjadi pagi. Matahari tampak taat melaksanakan tugasnya. Ia menyinari manusia yang

ada di dunia. Melihat suasana seperti itu, Bagus Umbara dan I Semar segera mandi. Mereka akan mengantarkan rajanya ke Kerajaan Daha.

Para punggawa telah siap di pendapa Kerajaan Metaum. Pakaian mereka gemerlapan. Mereka telah siap mengantarkan pinangan. Kuda-kuda yang akan mereka tunggangi juga telah disiapkan.

Raja Metaum turun dari singgasana. Bagus Umbara dan I Semar mengikutinya. Mereka mendekati para punggawa yang telah berjejer di depan istana. Raja memasuki kereta kencana. Para punggawa menaiki punggung kuda. Bagus Umbara dan I Semar tidak ketinggalan. Mereka juga menunggang kuda. Setelah siap, rombongan itu berangkat.

Pemimpin rombongan itu adalah Bagus Umbara. Ia berkuda paling depan. Di belakangnya adalah kereta kencana Raja Metaum. Yang paling belakang adalah para punggawa Kerajaan. Rombongan itu berjalan beriringan. Setelah melewati beberapa desa, rombongan berhenti.

"Stop... stop....! Aturlah barisan agar tampak rapi!" teriak Bagus Umbara.

Setelah barisan itu rapi, mereka berangkat. Rombongan itu berhenti tepat di depan gerbang Kerajaan Daha. Bagus Umbara turun dari punggung kuda. Ia mendekati penjaga gerbang dan menjelaskan maksud kedatangannya. Setelah penjaga gerbang mengizinkan, mereka memasuki istana Kerajaan Daha.

Raja Daha sedang duduk di singgasana. Di sebelah kiri Sang Raja adalah permaisuri. Galuh Daha, putri Raja Daha, duduk di sebelah ibunya. Para punggawa duduk di hadapan raja. Melihat rombongan dari Kerajaan Metaum, Raja Daha turun dari singgasana. Ia menyambut dan mempersilakannya duduk.

Setelah menyembah, Raja Metaum menyerahkan *Segara Madu Gunung Menyan* kepada Raja Daha. Anehnya, setelah diserahkan, *Segara Madu Gunung Menyan* berubah menjadi binatang-binatang buas, buaya, singa, ular, dan kalajengking. Binatang-binatang itu mengangakan mulutnya.

Raja Metaum merasa malu dan ketakutan. Ia berlari ke luar istana. Putri yang digandrungi ditinggalkannya. Para punggawanya tertawa dan tidak mengikuti langkahnya. Akhirnya, pinangan itu pun dibatalkan.

Bagus Umbara menyadari sifat licik Raja Metaum. Tidak lama kemudian, Bagus Umbara dan I Semar meninggalkan Kerajaan Daha.

"Yang kita saksikan tadi dapat dipergunakan sebagai kaca benggala, Paman. Raja Metaum itu benar-benar licik. Sekarang dia memetik hasilnya," kata Bagus Umbara. Kemudian, ia meraih tangan I Semar dan mengajaknya pulang ke Kerajaan Koripan.

6. PENYAMARAN BAGUS UMBARA SEBAGAI PENARI GAMBUH

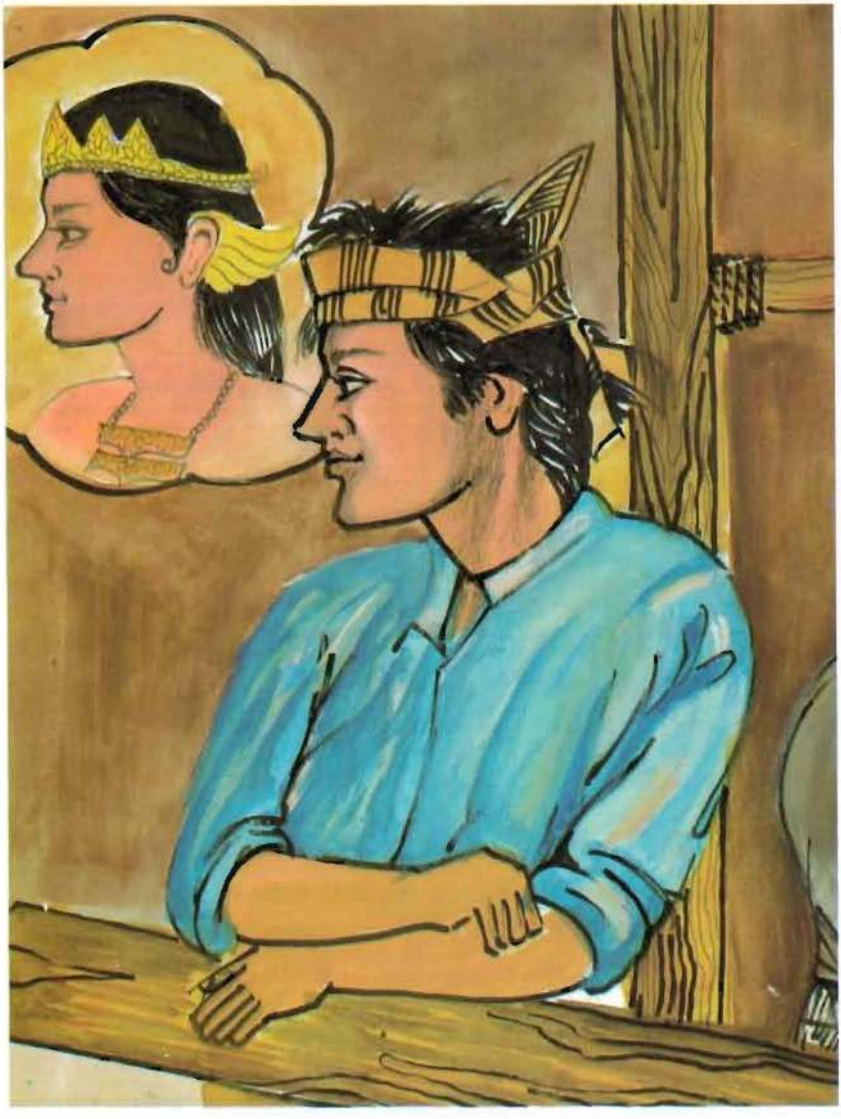
Malam tidak begitu cerah. Bulan hanya tampak sepotong. Sinarnya menembus di sela-sela dedaunan. Suasananya pun sangat hening. Suara katak yang biasanya bersahut-sahutan tidak terdengar. Namun, sesekali terdengar suara burung hantu dan lolongan anjing hutan. Suasana seperti itu tidak mengurungkan niat Bagus Umbara untuk pulang ke Koripan.

Dalam remang-remang malam, Bagus Umbara dan I Semar berjalan perlahan-lahan. Mereka terus berjalan, tanpa berhenti. Obor dinyalakan agar jalan menjadi agak terang.

"Saya teringat kepada I Nawang Tranggana, Paman. Dia adalah seorang perempuan yang cantik, pandai dan bijaksana. Pribadinya mirip dengan ayahnya. Aku tiba-tiba merindukannya, Paman," kata Bagus Umbara memecah kesunyian malam itu.

I Semar merasa heran ketika mendengar perkataan Bagus Umbara. Ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh Tuannya.

Kerinduan Bagus Umbara kepada I Nawang Tranggana tidak dapat dibendung lagi. Ia mengajak I Semar untauk menangguhkan niatnya pulang ke Koripan. Kemudian, Bagus Umbara mengajak I Semar datang ke Kerajaan Jamintara.



Aku sangat merindukannya, Paman.

Letak Kerajaan Jamintara sangat jauh. Bagus Umbara dan I Semar harus menempuhnya selama berhari-hari. Hutan yang gelap harus dilaluinya kembali. Gunung yang tinggi terpaksa harus didaki. Semua itu dilakukan agar dapat bertemu dengan buah hatinya, I Nawang Tranggana.

Kerinduan seperti itu ternyata tidak hanya dialami oleh Bagus Umbara. I Nawang Tranggana mengalaminya juga. Ia selalu berharap agar Bagus Umbara menjemputnya. Siang dan malam wajah Bagus Umbara membayang di pelupuk matanya. Matanya sukar dipejamkan.

I Nawang Taro, putri bungsu Raja Jamintara, merasa kasihan melihat kakaknya.

"Mengapa menangis, Kakanda? Mata Kakanda tampak sembab. Adinda mendengar Kakanda sedang mengigau. Kakanda memanggil-manggil Tuan Bagus Umbara," tanya I Nawang Taro.

I Nawang Tranggana tidak menjawab pertanyaan adiknya. Ia terus menangis tersedu-sedu. Putri Raja Jamintara itu larut dalam kesedihan. Telah beberapa hari, I Nawang Tranggana tidak mau beranjak dari dalam kamarnya. Selain itu, ia juga tidak mau makan dan tidak mau minum. Apa saja yang dihidangkan tidak disentuhnya.

I Nawang Taro bingung melihat kakaknya. Tidak hentihentinya I Nawang Taro menghiburnya.

"Kakanda, ada persoalan apa sehingga Kakanda bersedih seperti ini? Apakah ada perbuatan Adinda yang menyinggung perasaan Kakanda?" tanya I Nawang Taro setelah duduk bersimpuh di dekat kakaknya.

I Nawang Tranggana tidak menanggapi pertanyaan adiknya. Wajahnya semakin muram. I Nawang Taro tidak berputus asa. Ia tetap menghibur kakaknya.

"Adinda menduga bahwa Kakanda sedang jatuh cinta," kata I Nawang Taro.

I Nawang Tranggana tidak tega melihat adiknya. Akhirnya, ia pun tersenyum. Sesekali ia menghela napas panjang untuk mengusir beban batin yang selama ini menindihnya.

Ketika I Nawang Tranggana menceritakan kesedihannya kepada I Nawang Taro, permaisuri Raja Jamintara telah berdiri di pintu kamarnya.

"Ibunda lihat kamu berduka, Nawang Tranggana. Apa yang sedang kaupikirkan? Katakanlah kepada Ibunda! Ayahanda dan ibunda pasti membantumu, Nak," kata permaisuri Raja Jamintara. Kemudian, ia membimbing putrinya untuk duduk bersama.

I Nawang Tranggana duduk bersimpuh di dekat ibunya. Kepalanya diletakkan di pangkuan ibunya. Ia tidak kuasa membendung tangisnya. Air matanya terus menetes membasahi pipi.

"Maafkanlah hamba, Ibunda. Hamba malu untuk menceritakannya. Hamba juga takut jika Ibunda marah," kata I Nawang Tranggana. Kemudian, ia berhenti berkata. Mata yang sembab memandang wajah ibunya. Tidak lama kemudian, I Nawang Tranggana berkata, "Hamba rindu kepada Tuan Bagus Umbara. Kerinduan itu selalu menggoda hamba. Wajahnya selalu membayangi hamba," keluh I Nawang Tranggana kepada ibunya.

Permaisuri Raja Jamintara merasa iba setelah mendengar keluhan putrinya. Rambut I Nawang Taro dielus-elus.

"Ibunda mengerti perasaanmu, Nawang Tranggana. Jika Bagus Umbara jodohmu, suatu saat Ananda pasti bertemu.

I Nawang Tranggana mendengarkan nasihat ibunya. Kata demi kata diperhatikan maknanya. Semua nasihat itu dicamkan dalam sanubari. Setelah selesai merenung, ia menyembah ibunya.

Setelah permaisuri Raja Jamintara meninggalkannya, I Nawang Tranggana membersihkan badan dan rambutnya. Beberapa

saat kemudian, putri Raja Jamintara itu berada di taman. Ia memetiki bunga-bunga yang berwarna putih. Sinar matahari pagi yang menerpa punggungnya tidak dihiraukan.

I Nawang Tranggana terkejut ketika Kakek De Bekung tiba-tiba berada di belakangnya. Bunga-bunga yang telah dikumpulkan berhamburan.

"Ampunilah hamba, Tuan Putri. Hamba tidak sengaja mengejutkan. Hamba mohon Tuan Putri segera ke depan istana. Di depan istana ada gambuh. Pemainnya adalah Tuan Bagus Umbara," kata Kakek De Bekung sambil terbata-bata.

I Nawang Tranggana seperti disengat halilintar. Bunga yang tersisa di tangannya dilemparkan. Jantungnya pun berdegup kencang.

"Apakah yang kaukatakan itu benar, Paman? Jika hal itu benar, aku segera ke depan istana," tanya I Nawang Tranggana.

De Bekung segera menyembah I Nawang Tranggana. Kemudian, ia menjawab, "Hamba tidak berbohong Tuan Putri. Hamba tidak lebih dari seorang abdi. Oleh karena itu, hamba hanya melaksanakan tugas."

"Baiklah Paman.... Aku segera datang ke sana," kata I Nawang Tranggana.

De Bekung senang ketika mendengar kesanggupan I Nawang Tranggana. Setelah menyembah, ia menuju ke depan istana.

I Nawang Tranggana berdebar-debar hatinya. ia tidak menyangka kalau orang yang dirindukannya datang di Kerajaan Jamintara.

"Aku merindukanmu, Kakanda. Hati dan kesetiaanku hanya untukmu," kata I Nawang Tranggana dalam hati.

Gamelan yang mengiringi gambuh itu sudah terdengar. Suara gongnya terdengar sangat menonjol. Suara itu mengalun sehingga terdengar sampai jauh. Orang-orang yang mendengarkannya

tertarik untuk mendekati. Mereka berduyun-duyun menuju ke depan istana Jamintara. Beberapa orang berebut tempat paling depan. Walaupun gambuh belum dimulai, orang-orang terus berdatangan. Sekejap mata, suasana di depan istana Kerajaan Jamintara telah berubah menjadi lautan manusia. Mereka terpaksa duduk berhimpit-himpitan.

Raja Jamintara yang sedang duduk di singgasana senang melihat rakyatnya. Permaisuri dan putri bungsunya, I Nawang Taro, ikut tersenyum. Sesekali mereka tertawa bersama-sama ketika mendengar celoteh rakyatnya.

Gamelan yang semula berbunyi tiba-tiba berhenti. Hal itu sebagai pertanda bahwa gambuh akan dimulai. Suasana menjadi sepi. Penonton yang semula berceloteh menutup mulutnya. Pandangan mereka ke kanan dan ke kiri. Ada yang berbisik-bisik ke telinga temannya. Ada yang mendesak teman yang berada di depannya. Semuanya tampak sangat penasaran. Kemudian, gamelan berbunyi kembali. Penari gambuh yang dinantikannya berjalan ke tengah kerumunan orang. Jalannya pelan-pelan karena disesuaikan dengan suara gamelan.

Wajah penari gambuh itu sangat tampan. Kulitnya kuning seperti emas yang disinari. Tangannya seperti lilin yang dituang. Badannya sangat bidang. Penonton sangat heran ketika menyaksikannya.

Penari gambuh mulai melantunkan tembangnya. Tembang itu disampaikannya dalam bahasa Bali. Oleh karena itu, beberapa penonton mengernyitkan keningnya. Ada yang berbisik-bisik ke telinga temannya. Ada yang terbengong-bengong saja. Walaupun tidak dapat menangkap maknanya, mereka tidak meninggalkan tempat duduk.

Setelah menari dan menembang, penari gambuh itu meninggalkan tempat pementasan. I Semar segera menggantikannya.

Ia membuat lelucon. Matanya yang besar merah melirik ke kanan dan ke kiri. Mulutnya dimiring-miringkannya. Raja Jamintara dan rakyatnya tertawa-tawa ketika melihat tingkahnya.

Bagus Umbara telah selesai mengelabui Raja Jamintara dan rakyatnya. Ia segera melepaskan kostum gambuhnya. Ketika semua orang hanyut dalam lelucon yang disajikan oleh I Semar, Bagus Umbara mengendap-endap mencari Nyai De Bekung.

"Nyai De Bekung... kemarilah. Pergilah kamu ke dalam istana! Katakanlah kepada Tuan Putri I Nawang Tranggana bahwa aku akan menjemputnya. Berangkatlah sekarang juga. Berhati-hatilah, jangan sampai Nyai ketahuan," kata Bagus Umbara.

Nyai De Bekung segera menyusup ke dalam istana. Ia tidak banyak mendapat rintangan karena semua orang masih melihat gambuh di depan istana. Ia bersimpuh di hadapan I Nawang Tranggana dan berkata dengan terbata-bata, "Maafkanlah hamba, Tuan Putri. Hamba mengganggu ketenangan Tuan Putri."

"Tenangkanlah hatimu dahulu, Bibi!" kata I Nawang Tranggana sambil memegangi pundak Nyai De Bekung.

"Tuan Bagus Umbara akan menjemput Tuan Putri. Beliau mengajak Tuan Putri pulang ke Koripan," kata Nyai De Bekung.

"Aku bersedia memenuhi ajakannya, Bibi. Sampaikan kesediaanku ini kepadanya. Sebagai buktinya, serahkan cincin bermata mirah ratnadi ini kepadanya," kata I Nawang Tranggana.

Setelah menerima cincin itu, Nyai De Bekung menyembah. Kemudian, ia meninggalkan I Nawang Tranggana.

Gambuh yang berada di depan istana telah selesai. Suara gamelannya tidak terdengar lagi. Penontonnya berduyun-duyun pulang. Sekejap mata, suasana di depan istana Jamintara menjadi

sunyi. Raja Jamintara juga menuju ke tempat peraduannya. Permaisuri mengikutinya. Putri bungsunya, I Nawang Taro, telah masuk sebelum gambuh selesai.

Matahari mulai tenggelam. Tidak lama kemudian, siang telah berubah menjadi malam. Jalan-jalan yang terletak di sekitar Kerajaan Jamintara menjadi sepi. Tidak ada orang yang lalu lalang di jalan itu. Rumah-rumah penduduk tidak ada yang terbuka. Semua orang telah mengunci pintunya. Mereka kelelahan setelah seharian melihat gambuh. Suasana sekitar istana Jamintara berbeda dengan suasana sebelumnya.

Suasana seperti itu dimanfaatkan oleh I Nawang Tranggana. Ia berjalan ke luar istana. Bagus Umbara telah menunggunya. Kemudian, mereka bergandengan menuju ke pantai. I Semar mengikutinya. Sebelum ayam jantan berkokok, perahu yang mereka naiki sampai di tengah lautan. Tidak lama kemudian, perahu itu telah sampai di Kerajaan Koripan.

Raja Jamintara tidak mengetahui kalau putri kesayangannya telah sampai di Kerajaan Koripan. Ia sangat terkejut ketika melihat kamar putrinya kosong. Ia segera menugasi para penggawa untuk mencari penculik putri kesayangannya.

Semua prajurit segera disiagakan. Kuda-kuda yang akan dinaiki dan senjata-senjata yang akan dipergunakan disiapkan di depan istana. Kentongan raksasa dipukulnya berulang-ulang. Suaranya mengalun panjang. Hal itu sebagai pertanda keluarga besar Kerajaan Jamintara sedang berduka.

Raja Jamintara tidak tenang duduk di singgasana. Ia turun dari singgasana dan mendekati kerumunan prajuritnya. Kemudian, ia berkata dengan lantang, "Hai prajurit Jamintara.... Aku sekarang sangat berduka. Putri kesayanganku diculik. Jangan kalian putus asa untuk mencarinya."

Raja Jamintara mengangkat tangan dan mengepalkan jarinya. Ia terus memberi semangat kepada punggawa dan prajuritnya.

"Jika Menteri Koripan yang menculik putriku, kalian harus menghentikan pengejaran. Akan tetapi, jika penculiknya selain yang kumaksudkan, kalian jangan bertanya lagi. Terjang saja penculik itu. Kemudian, rebutlah putri kesayanganku!" kata Raja Jamintara.

Para prajurit bersama-sama mengacungkan pedang dan berkata, "Kami siap melaksanakan tugas, Paduka."

Suara para prajurit itu terdengar serentak. Kemudian, seorang punggawa mendekati Raja Jamintara.

"Hamba siap membimbing mereka, Paduka," kata punggawa.

Kentongan raksasa masih bertalu-talu bunyinya. Prajurit beriring-iringan meninggalkan istana Jamintara. Ada yang berjalan kaki dan ada yang menunggang kuda. Derap sepatu kuda memekakkan telinga. Tidak lama kemudian, iring-iringan itu sampai di tepi lautan.

Perahu yang mereka naiki mulai melaju. Layar yang mereka rentangkan didorong oleh angin daratan. Semakin lama, perahu melaju ke tengah lautan. Perahu-perahu itu berpapasan dengan perahu dari Betawi, dari Bugis, dan dari Padang. Setelah bertanya ke sana-kemari, penggawa dan para prajurit mendapatkan berita bahwa I Nawang Tranggana diculik oleh Bagus Umbara. Mereka segera menghentikan pengejaran. Kemudian, berita itu disampaikannya kepada Raja Jamintara.

7. PERNIKAHAN BAGUS UMBARA DENGAN I NAWANG TRANGGANA

Semilirnya angin laut mengantarkan riak air ke tepian pantai. Sinar matahari mulai menghangatkan alam. Cahayanya mengintip lewat celah-celah dedaunan.

Bagus Umbara dan I Nawang Tranggana baru dapat bernapas lega. Dua sejoli itu turun dari perahunya. Jalannya selalu bergandengan. I Semar tersenyum-senyum sambil mengikutinya.

Bendera-bendera telah terpajang di sepanjang pantai. Bendera-bendera itu juga terpajang di kanan jalan dan kiri jalan. Rakyat bersorak-sorai menyambut pemimpin kesayangannya. Dentuman meriam sebanyak dua puluh kali sebagai ungkapan kegembiraannya.

"Kita telah sampai di Kerajaan Koripan, Adinda. Istirahatlah! Aku akan menyuruh dayang-dayang untuk menemanimu," kata Bagus Umbara.

I Nawang Tranggana tersenyum sambil menganggukkan kepala. Ia mendekati Bagus Umbara. Kepalanya disandarkan di bahu kekasihnya.

Bagus Umbara tampak sangat gembira. Sebentar lagi ia akan bersanding di pelaminan dengan I Nawang Tranggana. Akan

tetapi, ia tiba-tiba terkejut ketika melihat I Nawang Tranggana bermuram durja.

"Adinda tampak bermuram durja. Apakah yang Adinda pikirkan?" tanya Bagus Umbara.

"Walaupun belum sehari, hamba sudah rindu kepada Ayahanda dan Ibunda. Hamba juga rindu kepada I Nawang Taro. Oleh karena itu, hamba ingin pulang, Kakanda," jawab I Nawang Tranggana. Ia terus menangis tersedu-sedu.

Bagus Umbara merasa iba ketika mendengar jawaban I Nawang Tranggana. Ia segera memeluk kekasihnya.

"Janganlah kau bersedih, Adinda. Jika kau menghendaki, kita akan pulang ke Kerajaan Jamintara sekarang juga. Kemudian, kita akan melangsungkan pernikahan di sana," bujuk Bagus Umbara sambil mengusap air mata I Nawang Tranggana.

Bagus Umbara menyuruh dayang-dayang untuk menyusun perhiasan emas yang bertatah berlian. Perhiasan itu diletakkan dalam nampan yang beralas sutera kuning keemas-emasan. Selain itu, ia memerintahkan prajuritnya untuk menghias perahu yang akan dipergunakan.

I Nawang Tranggana telah berganti pakaian. Pakaiannya tampak gemerlapan. Ia sangat gembira karena permintaannya dikabulkan oleh kekasihnya.

Bagus Umbara telah selesai berhias. Pakaiannya juga gemerlapan. Kemudian, ia mendekati kekasihnya yang sedang duduk di pendapa istana. Tidak lama kemudian, kereta kencana berhenti tepat di depan istana. Bagus Umbara membimbing I Nawang Tranggana masuk ke dalam kereta. Para punggawa yang membawa pinangan mengikutinya. Mereka segera siap di atas punggung kuda.

Dentuman-dentuman meriam mulai terdengar. Kereta kencana dan barisan berkuda bergerak perlahan-lahan. Rom-

bongan itu meninggalkan istana Kerajaan Koripan dan menuju ke pinggir lautan. Bagus Umbara membimbing I Nawang Tranggana keluar dari kereta kencana. Mereka menuju ke perahu yang sudah disiapkan. Para punggawa berjalan mengiringinya.

Para prajurit yang berada di pinggir lautan bersorak-sorai. Mereka tampak sangat gembira. Tangannya melambai-lambai sebagai tanda perpisahan. Meriam-meriam terus berdentuman. Bunyi-bunyian itu mengiringi keempat perahu yang bergerak perlahan.

Perahu-perahu itu menuju ke tengah lautan. Bunyi gendang masih terdengar bertalu-talu. Perahu terus saja melaju. Sesaat terdengar bunyi meriam yang menggelegar. Bunyi itu mengagetkan Bagus Umbara dan I Nawang Tranggana. Setelah mengetahui bahwa suara meriam itu sebagai tanda perahu telah sampai di Pulau Jawa, mereka tertawa bersama-sama. Perahu yang mereka naiki itu mulai menepi.

Bagus Umbara membimbing I Nawang Tranggana turun dari perahu. Ia membelalakkan mata ketika melihat prajurit Kerajaan Jamintara menjemput kedatangannya. Gamelan Jawa terdengar mengalun. Kereta kencana yang ditarik oleh empat ekor kuda mendekatinya. Kemudian, seorang punggawa Kerajaan Jamintara mempersilakan Bagus Umbara dan I Nawang Tranggana masuk ke dalam kereta. Beberapa saat kemudian, kereta itu telah sampai di istana Kerajaan Jamintara.

Raja Jamintara dan permaisuri segera menyongsong Bagus Umbara dan I Nawang Tranggana. Permaisuri Raja Jamintara tak puas-puas mencium putri kesayangannya. Kemudian, I Nawang Tranggana kembali duduk di samping Bagus Umbara. Mereka bersama-sama menyembah Raja Jamintara.

"Aku tidak bermaksud menghalangi percintaanmu, Bagus Umbara. Aku sangat merestui niatmu. Selain itu, aku telah

menentukan hari pernikahanmu," kata Raja Jamintara.

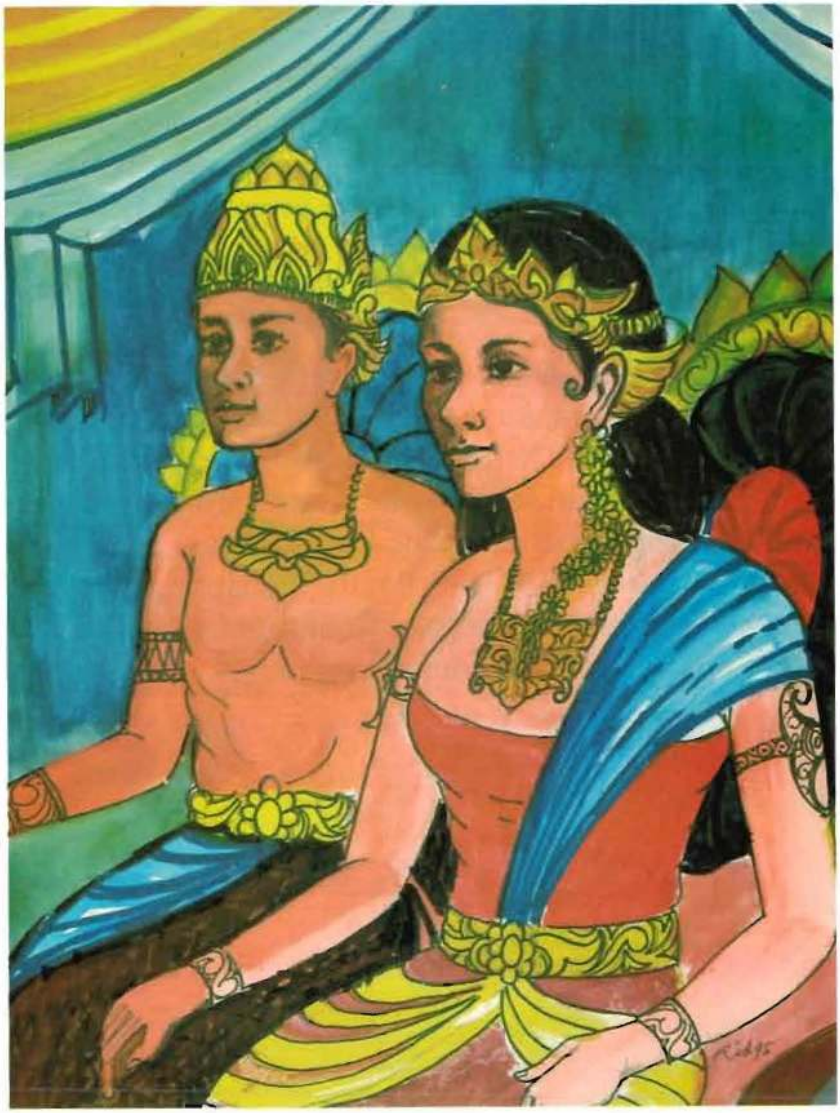
Seusai Raja Jamintara berkata, Bagus Umbara kem-bali menyembah.

"Ampunilah hamba, Paduka. Dugaan hamba sangat meleset. Hamba tidak mengira kalau Paduka merestui percintaan kami," kata Bagus Umbara.

Pada hari yang telah ditentukan, pesta pernikahan Bagus Umbara dengan I Nawang Tranggana dilaksanakan. Bermacam-macam masakan dihidangkan. Bunyi gamelan yang beraneka larasnya menambah meriah suasana pesta. Selama tiga puluh hari tiga puluh malam, rakyat ikut berpesta merayakan pernikahan itu.

Bagus Umbara duduk di samping I Nawang Tranggana. Wajah pengantin pria itu tampak sangat tampan seperti Dewa Kamajaya. I Nawang Tranggana pun tampak sangat cantik seperti Dewi Ratih. Pasangan pengantin itu sangat serasi. Mereka selalu tersenyum menyambut para tamu yang datang.

Setelah usai pernikahan, Bagus Umbara memboyong I Nawang Tranggana ke Kerajaan Koripan. Mereka berbahagia dalam mengarungi bahtera rumah tangga.



Bagus Umbara dan I Nawang Tranggana duduk di pelaminan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENDIDIKAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

57-3135

URUTAN
76 - V68

398